



**STRUKTUR *GEGURITAN* St. IESMANIASITA
DALAM *LINTANG-LINTANG ABYOR* DAN *ANTOLOGI*
*PUI SI JAWA MODERN (1940-1980)***

skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh
Yulianti
2102405588

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Maret 2009



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
FBS, UNNES pada tanggal 24 Maret 2009.

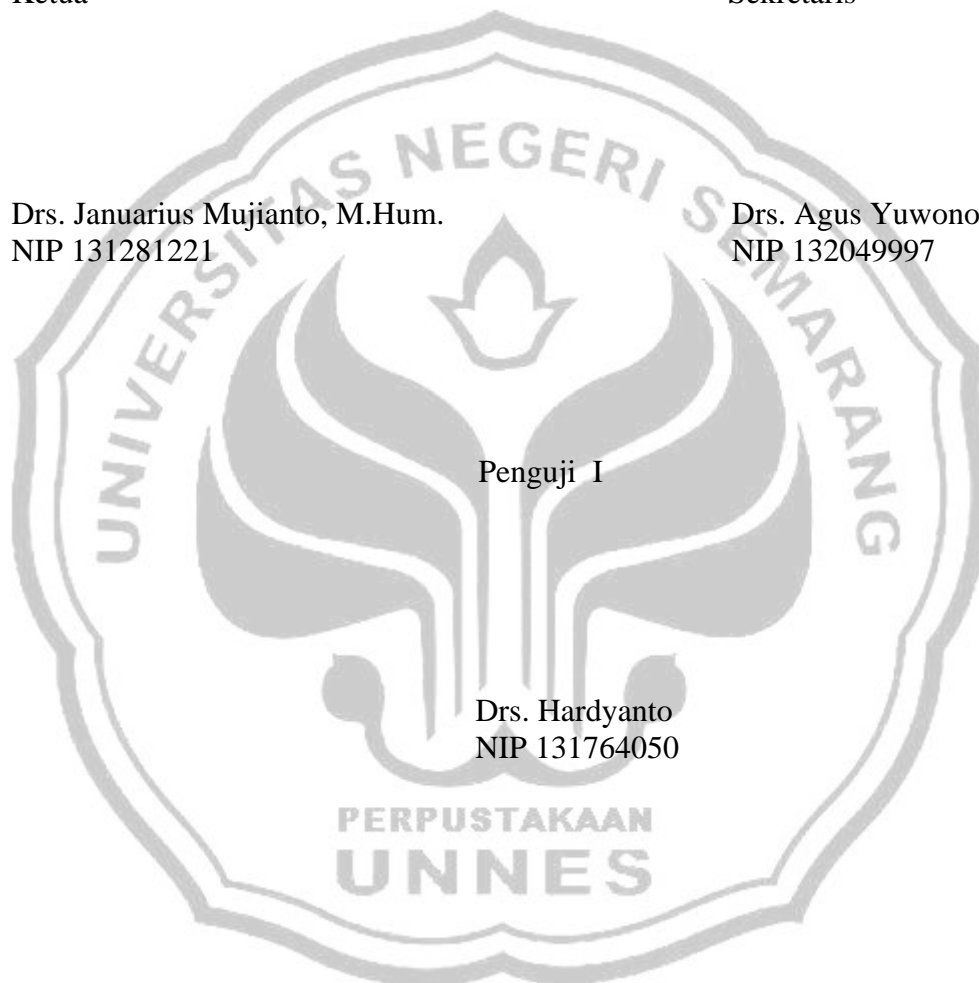
Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Januarius Mujianto, M.Hum.
NIP 131281221

Drs. Agus Yuwono, M.Si.
NIP 132049997



Penguji I

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji II

Penguji III

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 131764057

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 132084945

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Kelemahan terbesar dari banyak orang ialah keseganan untuk menyatakan pada orang lain betapa mereka menyayangi orang-orang itu sewaktu mereka masih hidup (Kahlil Gibran).

Persembahan:

1. Orang tua dan keluargaku tercinta, yang selalu memberikan semangat serta do'a.
2. Kakakku Tini tercinta, yang selalu membantuku.
3. Sahabat-sahabatku tersayang (Anik, Nonik, Puji, Dewi, Nyunyun, Ika, Vega, dan Daning), yang selalu membantu dalam menyelesaikan semua masalahku.
4. Teman-teman Puri Asri yang selalu menemani hari-hariku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur *Geguritan* St. Iesmaniasita dalam *Lintang-Lintang Abyor* dan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari semua pihak berikut ini:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. selaku Pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum. selaku Pembimbing II dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan arahan, motivasi dengan sabar, tulus, serta besarnya perhatian yang telah diberikan kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
5. Staf karyawan dan pengelola perpustakaan jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang dan perpustakaan daerah propinsi Jawa Tengah.
6. Semua warga Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunannya. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Maret 2009

Penulis



ABSTRAK

Yulianti. 2009. *Struktur Geguritan St. Iesmaniasita dalam Lintang-Lintang Abyor dan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: *geguritan*, struktur pembangun

Puisi adalah karya sastra yang paling inti, segala unsur seni mengental di dalamnya. Untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang struktur pembangun puisi. Skripsi ini mengkaji *geguritan* St. Iesmaniasita, seorang pengarang wanita pertama dalam kesusastraan Jawa jaman kemerdekaan yang produktif menulis *geguritan* dan diterbitkan di berbagai media massa berbahasa Jawa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur *geguritan* karya St. Iesmaniasita yang terdiri atas unsur: bunyi, diksi, bahasa figuratif, tipografi, imaji, tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan struktur *geguritan* St. Iesmaniasita.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode struktural. Tujuannya untuk membongkar dan memaparkan keseluruhan aspek estetis karya sastra yang menghasilkan makna.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah struktur *geguritan* berupa unsur: bunyi menyebabkan *geguritan* tampak lebih merdu, diksi yang digunakan penyair mudah dipahami, gaya bahasa menyebabkan *geguritan* memiliki banyak makna, tipografi yang mengikuti puisi Indonesia modern menyebabkan *geguritan* lebih menarik, imaji visual, auditif, taktil, pencetakan, dan penciuman menyebabkan pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasa, atau mencium apa yang dilukiskan penyair, tema dominan yang disampaikan penyair adalah tema kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat yang diwarnai oleh peristiwa yang membanggakan, menyedihkan, penuh kesengsaraan, dan membutuhkan kerja keras, perasaan sedih penyair ketika menulis *geguritan* menyebabkan pembaca ikut merasa sedih, nada menggurui menimbulkan sugesti agar pembaca mempercayai penjelasan penyair, nada memberikan nasihat menimbulkan sugesti agar pembaca melaksanakan apa yang dinasihatkan kepadanya, nada bercerita menimbulkan sugesti agar pembaca mendengarkan cerita penyair, amanat yang disampaikan penyair adalah manusia harus bertawakal dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh dalam menjalani hidup.

Saran untuk pembaca adalah seyogyanya hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *geguritan*, generasi berikutnya mampu menganalisis *geguritan* dengan pendekatan dan metode lain.

ABSTRAK

Yulianti. 2009. *Struktur Geguritan St. Iesmaniasita dalam Lintang-Lintang Abyor dan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: *geguritan*, struktur pembangun

Geguritan yaiku karya sastra paling inti, sakabehane unsur seni kawengku ing njerone. Kanggo mangerteni puisi diperlokake kawruh babagan struktur pembangun puisi. Skripsi iki ngrembug babagan *geguritan* St. Iesmaniasita, pengarang putri wiwitan ing kasusastran Jawa jaman kamerdekan kang produktif nulis *geguritan* lan dibabar ing manekawarna media massa basa Jawa.

Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku: kepriye struktur *geguritan* St. Iesmaniasita kang awujud unsur: swara, dhiksi, basa figuratif, tipografi, imaji, tema, rasa, nada, kahanan, lan amanat. Panaliten iki nduweni ancas yaiku nemtokake struktur *geguritan* anggitane St. Iesmaniasita.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif lan metode struktural. Ancase mbongkar lan maparake sakabehaning aspek estetis karya sastra kang ngasilake makna.

Asile panaliten iki, yaiku katon luwih merdu jalaran saka pilihan swara, *geguritan* gampang dimangerteni jalaran pilihan dhiksi kang digunakake penyair, *geguritan* nduweni akeh makna jalaran anane gaya bahasa, *geguritan* katon luwih menarik jalaran anane tipografi kang miturut puisi Indonesia modern. Struktur batin *geguritan* bisa dimangerteni yen anane imaji visual, auditif, taktil, pencetakan, lan penciuman ndadekake para maos kaya-kaya bisa ndelok, krungu, ngrasa, utawa mambu apa kang dilukisake penyair, tema kang akeh diandharake penyair yaiku tema kauripan ing lingkungan sosial masyarakat kang diwarnani dening kadadean kang nyenengake, nyedhihake, kebak kasangsaran, lan mbutuhake pagawean kanthi kentheng, rasa sedhih penyair nalika nulis *geguritan* ndadekake para maos melu ngrasa sedhih, nada nggurui ncungulake sugesti supaya para maos percaya andharane penyair, nada manehi piweling ncungulake sugesti supaya para maos nglakoni apa kang diwelingake menyang dheweke, nada crita ncungulake sugesti supaya para maos ngrungokake crita penyair, amanat kang diandharake penyair yaiku manungsa kudu tawakal lan ngupaya kanthi tenanan nalika nglakoni urip.

Pamrayoga kanggo para maos yaiku seyogyane asil kajian iki bisa didadekake wewaton kanggo mangerteni *geguritan*, generasi sawise bisa nganalisis *geguritan* kanthi pendekatan lan metode liya.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
2. LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Strukturalisme	9
2.2 Struktur Puisi	12
2.2.1 Unsur Bunyi.....	14
2.2.2 Unsur Diksi	18
2.2.3 Unsur Bahasa Figuratif	21
2.2.4 Unsur Tipografi	27
2.2.5 Unsur Imaji	29
2.2.6 Unsur Tema	31

2.2.7 Unsur Perasaan	33
2.2.8 Unsur Nada	33
2.2.9 Unsur Suasana	34
2.2.10 Unsur Amanat	34
3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Sasaran Penelitian	36
3.3 Teknik Analisis Data	37
4. STRUKTUR 11 <i>GEGURITAN</i> St. IESMANIASITA . 39	
4.1 Unsur Bunyi	39
4.2. Unsur Diksi.....	46
4.3 Unsur Bahasa Figuratif.....	51
4.4 Unsur Tipografi	55
4.5 Unsur Imaji.....	60
4.6 Unsur Tema	66
4.7 Unsur Perasaan	69
4.8 Unsur Nada	71
4.9 Unsur Suasana	73
4.10 Unsur Amanat	75
5. PENUTUP	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. <i>Geguritan Anak</i>	84
2. <i>Geguritan Bebandan</i>	85
3. <i>Geguritan Dadia Tirakatmu Anakku</i>	86
4. <i>Geguritan Idealis</i>	87
5. <i>Geguritan Kanggo Tini</i>	88
6. <i>Geguritan Kowe Wis Lega?</i>	89
7. <i>Geguritan Napisah</i>	90
8. <i>Geguritan Ngasag</i>	91
9. <i>Geguritan Pola Kuna</i>	93
10. <i>Geguritan Saka Tlatah Cengkar</i>	95
11. <i>Geguritan Tani Utun</i>	96

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra atau kesusastraan sebagai suatu hasil karya manusia, baik berupa lisan maupun tulisan yang didasarkan pada daya pikir dan imajinasi penyair serta disusun dengan bahasa yang menarik. Pada umumnya karya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi dianggap sebagai pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni mengental dalam puisi, sehingga dari dahulu hingga sekarang puisi merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat baris, bait, dan berintonasi indah yang dapat dijadikan sebagai simbol fenomenologis yang mempunyai potensi untuk menyampaikan sesuatu dari penyair kepada pembacanya. Pada hakikatnya puisi berupa pencurahan hati atau jiwa seorang penyair yang dapat menarik minat dan perhatian pembacanya. Semua hal yang disampaikan dalam karya sastra bersifat rekaan yang secara sengaja dikreasikan dan dikembangkan oleh penyair melalui pengalaman-pengalamannya agar tampak lebih menarik. Baik itu menarik bahasanya maupun menarik isinya.

Menurut Pradopo (1990:12) berdasarkan proses penciptaannya, karya sastra puisi merupakan penekanan terhadap aktifitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, liris, dan ekspresif, sehingga puisi bersifat sugestif dan asosiatif. Puisi bersifat sugestif artinya puisi mampu membangkitkan perasaan, menarik

perhatian, dan menimbulkan tanggapan dari penikmatnya. Puisi bersifat asosiatif artinya puisi tersebut menyatakan sesuatu secara tidak langsung yaitu menyatakan sesuatu hal, tetapi mempunyai arti yang lain.

Menurut Jalil (1984:11) puisi merupakan pancaran kehidupan sosial; gejala kejiwaan dan segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar atau tidak dalam suatu masa atau periode tertentu. Sehingga pancaran itu sendiri berlaku untuk sepanjang masa selama nilai-nilai estetika dari sebuah karya puisi itu berlaku dalam masyarakat.

Puisi mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri yaitu mempunyai struktur yang tidak terdapat dalam karya sastra lain, puisi dapat memberikan kenikmatan seni yang khusus dan merupakan puncak kenikmatan seni sastra, puisi dapat memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, membangkitkan semangat hidup seseorang, serta mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan. Oleh karena itu, puisi menarik untuk diteliti.

Sesuai dengan perkembangan jaman dan adanya kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu, maka puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti perkembangan selera, konsep estetika, dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Hal tersebut mengakibatkan wujud puisi semakin kompleks, sehingga seorang pembaca dikatakan dapat merasakan kenikmatan seninya apabila dapat memahami struktur yang terkandung dalam puisi.

Memahami puisi cukup sulit, karena adanya pikiran yang negatif tentang puisi yaitu adanya anggapan bahwa puisi adalah sesuatu yang tidak ada manfaatnya, ditambah lagi adanya kerumitan struktur puisi yang juga menambah

keengganan seseorang dalam memahami puisi. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan diadakannya suatu penelitian terstruktur tentang pemahaman puisi. Di samping itu, seseorang harus mempunyai pikiran yang positif tentang puisi, yaitu menghadapinya dengan hati nurani dan pikiran yang terbuka. Artinya, mencoba membiarkan pikiran berkelana, menjelajahi dunia yang diciptakan oleh penyair, menukik ke dalam dan kemudian mereguk makna kehidupan dari dalam puisi tersebut. Puisi sebagai suatu karya sastra tidak dapat dipahami begitu saja tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh, sehingga untuk memahaminya diperlukan pengetahuan dan latihan yang cukup mengenai apresiasi puisi.

Adanya perkembangan jaman, mengakibatkan masyarakat mulai mencari alat ekspresi yang baru, yaitu puisi Jawa modern. Menurut Nugroho (2006:7) puisi Jawa modern merupakan hasil rangsangan kreatif dalam masyarakat modern. Menurut Darnawi (1983:7-8) puisi Jawa modern yaitu puisi yang melepaskan diri dari ikatan puisi tembang dan soneta, muncul sekitar tahun 1950-an. Di kalangan masyarakat kesusastraan Jawa “*Gagrak Anyar*” (Cara Baru) puisi Jawa modern itu dinamakan *guritan* atau *geguritan*.

Prabowo, dkk. (2002:11-12) menyatakan bahwa pada awalnya *geguritan* berarti puisi Jawa yang selalu didahului dengan kalimat *sun gegurit* atau *sun anggurit* yang berarti ‘aku mengarang atau membaca *guritan*’. *Geguritan* mempunyai jumlah larik yang tidak tetap, tetapi jumlah suku kata di dalam setiap larik beserta bunyi akhir lariknya selalu sama. Seiring perkembangan jaman, *geguritan* juga digunakan untuk menyebut jenis puisi bebas atau puisi Jawa modern.

Menurut kesusastraan Jawa jaman kemerdekaan puisi dikenal dengan istilah *guritan*, *guguritan* atau *geguritan* yang berarti puisi bebas. Muncul pertama kali dalam majalah dan koran seperti *Kejawen* (terbit pertama kali tahun 1926 di Jakarta), *Panjebar Semangat* (terbit pertama kali bulan September 1933 di Surabaya), *Jaya Baya* (terbit pertama kali bulan September 1945 di Kediri), *Panji Pustaka* (terbit pertama kali tahun 1923 di Jakarta dan sejak awal tahun 1943 mempunyai lembaran khusus bahasa Jawa), *Api Merdeka* (terbit tahun 1945 di Yogyakarta), dan lain-lain. Munculnya *geguritan* tidaklah mudah, bahkan para perintis *geguritan* rela berjuang sekuat tenaga demi mendapatkan penghargaan yang layak dari redaktur majalah dan koran bahasa Jawa (Hutomo 1975:26).

Para perintis penulisan *geguritan* ini antara lain adalah R. Intoyo, Subagiyo Ilham Notodijoyo, Nirmala, Niniek I.N, Khairul Anam, Joko Mulyadi, R. Sumanto Ampel, Purwadhie Atmodiharjo, Ismail, Ri. Tatiek Lukiaty, S. Gendroyono, Hari Purnomo, Partiyah Kartodigdo, S. Wisnukunahya, Sunyono GN, Sustiyah, Endang Sukarti, dan lain-lain. Puisi (*geguritan*) pertama kali hadir dalam bentuk soneta karya R. Intoyo yang berjudul “*Dayaning Sastra*” (Pengaruh Sastra), yang dimuat dalam majalah *Kejawen* No. 26 tanggal 1 April 1941 (Hutomo 1975:26-27).

Pada masa kesusastraan Jawa jaman kemerdekaan banyak penyair baru yang muncul, diantaranya adalah St. Iesmaniasita, Rakhmadi K, Mulyono Sudarmo, Muryalelana, SI. Supriyanto, Trim Sutija, Susilamurti, Lesmanadewa Purbakusuma, TS. Argarini, Mantini W.S, Kuslan Budiman, dan lain-lain. Dari sejumlah penyair ini yang sering disebut sebagai perintis puisi Jawa modern yang

benar-benar bebas adalah St. Iesmaniasita, Rakhmadi K, Mulyono Sudarmo, dan Muryalelana (Hutomo 1975:30).

Objek kajian yang dipilih dalam penulisan skripsi ini adalah *geguritan* St. Iesmaniasita yang berdasarkan beberapa alasan.

Pertama, St. Iesmaniasita dikenal sebagai pengarang wanita yang sangat gigih dalam menumbuhkembangkan kesusastraan Jawa dan pernah dinobatkan sebagai pelopor pertumbuhan pengarang wanita di lembaran kesusastraan Jawa jaman kemerdekaan oleh Muryalelana, pengarang yang sebaya dengannya. St. Iesmaniasita mempunyai nama lengkap Sulistyoutami Iesmaniasita lahir di Mojokerto, Jawa Timur, pada tanggal 18 Maret 1933. Orang tuanya bernama Jayawisastra. St. Iesmaniasita sering menambahkan nama orang tuanya di belakang namanya. Pendidikan dasar dan menengah yang telah ditempuhnya adalah SGB (1954) dan KGA (1963). St. Iesmaniasita pernah kuliah di IKIP Mojokerto jurusan Antropologi, namun tidak tamat. St. Iesmaniasita bekerja sebagai guru SD hingga pensiun pada tahun 1993. Nama St. Iesmaniasita sering digunakan dalam karangannya yang berbentuk cerita pendek dan puisi, sedangkan nama Lies Jayawisastra sering digunakan ketika menulis artikel kesusastraan (Suwondo, dkk. 2006:192-193).

Kedua, St. Iesmaniasita adalah seorang pengarang wanita yang produktif. Ia mulai menulis ketika masih duduk di bangku SMP PGRI kelas III di Wlingi, Blitar. Masa produktif St. Iesmaniasita cukup panjang, yaitu 30 tahun. Pengarang pada umumnya produktif hanya sekitar 15 atau 20 tahun. Di usia 53 tahun St. Iesmaniasita masih menulis puisi berjudul "*Kacang Kedelai*". Namun, sejak tahun

1982 St. Iesmaniasita mulai malas menulis. Hal ini terbukti dengan sepi karya St. Iesmaniasita dalam majalah-majalah yang semula banyak mempublikasikan karangannya. Satu tahun menjelang akhir hayatnya, St. Iesmaniasita sempat menulis puisi untuk anak-anak berjudul "*Lencana Tuwa*". Puisi yang terhimpun dalam antologi *Kabar saka Bentul Mrisi* (2001) itulah karya terakhir St. Iesmaniasita yang meninggal di Mojokerto pada hari Sabtu, 8 April 2000. Jiwanya yang elastis mampu berkembang luas sesuai tuntutan alam yang menghendaknya. Berkat jasa-jasanya yang begitu besar dalam kesusastraan Jawa, pada tahun 1999 St. Iesmaniasita mendapat penghargaan dari yayasan Rancage (Suwondo, dkk. 2006:193-194).

Ketiga, banyak sekali karya-karya yang ditulisnya. Tulisannya bukan hanya dalam bentuk puisi (*geguritan*) saja, melainkan juga cerita pendek, cerita bersambung, dan esei kesusastraan yang banyak menghiasi berbagai majalah, seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Kekasihku*, *Crita Cerkak*, *Gotong Royong*, *Waspada*, *Mekar Sari*, dan *Kumandhang* (Dojosantoso 1990:52).

Menurut Prawoto (1993:67-70) *geguritan* St. Iesmaniasita berjumlah sekitar 514 buah. Dari 514 *geguritan* St. Iesmaniasita yang akan dikaji oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah 11 *geguritan*. Kesebelas *geguritan* tersebut terdapat dalam buku *Lintang-Lintang Abyor*, *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur *geguritan* St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor*, *Antologi*

Puisi Jawa Modern (1940-1980), dan *Kawruh Kasusastran Jawa* yang terdiri atas unsur: bunyi, diksi, bahasa figuratif, tipografi, imaji, tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan melaksanakan penelitian terhadap struktur *geguritan* St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor*, *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa* adalah menentukan struktur *geguritan* St. Iesmaniasita yang terdiri atas unsur: bunyi, diksi, bahasa figuratif, dan tipografi, imaji, tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap struktur *geguritan* karya St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor*, *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa* mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian terhadap struktur *geguritan* karya St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor*, *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa* bermanfaat untuk memberikan dan memperkaya khasanah bidang sastra khususnya tentang *geguritan*.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian terhadap struktur *geguritan* karya St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor*, *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa* ini dapat digunakan

sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami puisi (*geburitan*). Namun, perlu dipilih dan disesuaikan dengan perkembangan usia dan jiwa anak.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Strukturalisme

Puisi (karya sastra) merupakan sebuah struktur yang berarti terdiri dari susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo 1990:118-119).

Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan sebuah struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo dalam Jabrohim, Ed. 2001:55).

Hal yang menjadi dasar pemikiran strukturalisme sebagai gerakan otonom adalah pandangan Hawkes yang didasari pandangan Aristoteles sekitar tahun 340 SM di Athena dalam bukunya yang berjudul *Poetika*, yang meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw 1984:120). Selanjutnya, Hawkes (dalam Jabrohim, Ed. 2001:56) berpendapat bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Menurut pemikiran

strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada susunan benda-benda itu sendiri. Kesatuan hubungan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungannya dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Strauss (dalam Teeuw 1984:140-141) berpendapat bahwa struktur adalah sebuah sistem yang terdiri atas sebuah anasir, yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir-anasir lain.

Perihal struktur (Piaget via Hawkes dalam Teeuw 1984:141) menunjukkan adanya tiga aspek konsep dalam struktur. Pertama, gagasan keseluruhan, koherensi: artinya bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya (*the idea of wholeness, internal coherence: its constituent parts will conform to a set of intrinsic laws which determine its nature and theirs*). Kedua, gagasan transformasi: artinya struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru (*the idea of transformation: the structure is capable of transformational procedures, whereby new material is constantly processed by and through it*). Ketiga, gagasan regulasi diri: artinya struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain (*the idea of self-regulation: the structure*

makes no appeals beyond it self in order to validate its transformational procedures, it is sealed off from reference to other systems).

Secara lebih eksplisit Peaget (dalam Jabrohim, Ed. 2001:56) menyatakan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalkannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar.

Berdasarkan pengertian tersebut, Pradopo (1990:120) menyatakan bahwa analisis struktural puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur puisi dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Sehingga, untuk memahami karya sastra (puisi) haruslah karya sastra (puisi) dianalisis (Hill dalam Pradopo 1990:120). Namun, sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesungguhnya. Maka dalam analisis puisi, bagian itu haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.

Analisis struktur merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari karena analisis struktur memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal. Analisis struktur adalah tugas pertama dan terakhir dalam penelitian

sastra (Teeuw 1991:61). Jadi, untuk memahami puisi haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

2.2 Struktur Puisi

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya. Hal ini mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo 1990:3).

Menurut Pradopo (1990:13) kepuhitan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual yang terdiri atas: tipografi (susunan bait); bunyi (persajakan) meliputi asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, dan lambang rasa; serta orkestrasi yang meliputi pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya.

Secara umum puisi dibangun oleh dua unsur penting, yaitu bentuk dan isi yang oleh para ahli dinamai berbeda-beda. Hartoko menyebutnya sebagai unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaktik puisi, Hutagalung menyebutnya dengan istilah tema dan struktur, Boulton menyebutnya sebuah bentuk fisik dan bentuk mental, Richards menyebut kedua unsur itu dengan istilah hakikat dan metode puisi (Jabrohim, dkk. 2003:33).

Waluyo (1991:71) berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Struktur fisik itu terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), dan tipografi.

Menurut Richards (dalam Waluyo 1991:106) makna atau struktur batin disebut dengan hakikat puisi yang terdiri atas: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada dan suasana, serta amanat.

Struktur fisik secara tradisional disebut elemen bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi. Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat (*message*) (Djojoseuroto 2005:15).

Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya (Jabrohim, dkk. 2003: 34).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur puisi terdiri atas unsur: bunyi (meliputi rima, irama, dan metrum), diksi (meliputi denotasi atau kata lugas dan konotasi atau kata kias, kata kuno, kata asing, dan kata konkret), bahasa figuratif atau gaya bahasa (meliputi metafora, personifikasi, *simile*, hiperbola, dan ironi), tipografi, imaji (meliputi imaji visual, auditif, taktil, penciuman, dan pencecapan), tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada, suasana, dan amanat.

2.2.1 Unsur Bunyi

Bunyi meliputi rima, ritma, dan metrum.

1. Rima

Menurut Waluyo (1991:90) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi, sehingga puisi menjadi merdu ketika dibaca. Untuk mengulang bunyi, penyair mempertimbangkan lambang bunyi, sehingga pemilihan bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Rima merupakan kata pungut dari bahasa Inggris, yaitu *rhyme*. Artinya pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi (Jabrohim, dkk. 2003:53).

Rima adalah kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Bentuk-bentuk rima yang paling sering nampak adalah aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir. Bila berbicara tentang rima, maka biasanya bentuk rima terakhir itulah yang dimaksudkan (Luxemburg, dkk 1984:196).

Baribin (1990:43-44) berpendapat bahwa rima adalah bunyi yang sama, yang berulang-ulang ditemukan dalam sajak (puisi). Menurut tempatnya dalam puisi, rima dibedakan menjadi: rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Persamaan bunyi (rima) ada yang secara keseluruhan sama, dan ada yang sebagian bunyinya saja yang sama. Maka menurut sempurna atau tidak sempurna persamaan bunyi itu, rima dapat dibedakan menjadi: rima sempurna, dan rima akhir. Persamaan bunyi pada konsonan disebut aliterasi, sedangkan persamaan bunyi pada vokal disebut asonansi.

Menurut Boulton (dalam Waluyo 1991:90-93) rima disebut sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Di dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi (meliputi aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya), dan pengulangan kata atau ungkapan.

Suharianto (2005:45) berpendapat bahwa rima adalah istilah lain untuk persajakan atau persamaan bunyi. Selanjutnya, Suharianto (2005:47-49) berpendapat bahwa menurut jenisnya, rima dapat dibedakan atas:

1. berdasarkan bunyinya, rima terdiri atas dua jenis yaitu: asonansi, dan aliterasi;
2. berdasarkan letaknya dalam kata, rima terdiri atas tiga jenis yaitu: rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna;
3. berdasarkan letaknya dalam baris, rima terdiri atas lima jenis yaitu: rima awal, rima tengah, rima horisontal, dan rima vertikal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima terdiri atas: asonansi, aliterasi, rima awal, rima sempurna, rima vertikal, dan pengulangan kata atau ungkapan.

1. Asonansi

Asonansi merupakan ulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan (Suharianto 2005:47). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Boulton (dalam Waluyo 1991:92) berpendapat bahwa

asonansi merupakan ulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan.

2. Aliterasi

Boulton (dalam Waluyo 1990:92) berpendapat bahwa aliterasi adalah persamaan bunyi pada suku kata pertama. Aliterasi adalah rima yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama (Suhariato 2005:47).

3. Rima awal, bila terdapat pada awal baris (Suhariato 2005:48).
4. Rima sempurna, bila salah satu suku katanya sama (Suhariato 2005:48).
5. “Rima vertikal, bila terdapat pada baris yang berlawanan (Suhariato 2005:49).
6. Pengulangan Kata atau Ungkapan

Pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun juga pada kata-kata atau ungkapan. Pengulangan bunyi atau kata atau frasa memberikan efek intelektual dan efek magis yang murni (Boulton dalam Waluyo 1991:93).

2. Ritma

Waluyo (1991:94) berpendapat bahwa ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus dan tidak putus-putus (mengalir terus). Slametmuljana (dalam Waluyo 1991:94) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi atau rendah, panjang atau pendek, keras atau lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Ritma merupakan kata pungut dari bahasa Inggris, yaitu *rhythm*. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yaitu pergantian turun naik,

panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Jabrohim, dkk. 2003:53). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Suhariato (2005:45) menyatakan bahwa irama atau sering disebut ritme adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat dan lambatnya kata atau baris-baris suatu puisi bila puisi tersebut dibaca.

Aminuddin (2004:137) berpendapat bahwa irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras lunak, tinggi rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu.

Menurut Pradopo (1990:40-46) ritme adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya. Irama puisi dapat diciptakan melalui tekanan-tekanan, jeda (waktu yang digunakan deklamator untuk perhentian suara). Baribin (1990:45) berpendapat bahwa ritme adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur dan merupakan unsur yang fundamental dalam puisi.

3. Metrum

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara menaik dan menurun yang tetap (Jabrohim, dkk. 2003:53).

Menurut Pradopo (1990:40) metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap.

Pembicaraan tentang metrum sulit dilaksanakan dalam *geguritan* karena adanya suku kata dan tekanan kata bahasa Jawa yang tidak membedakan arti dan belum dibakukan, sehingga tidak dibahas pada bab selanjutnya.

2.2.2 Unsur Diksi

Diksi disebut pula pilihan kata yang mempunyai dua kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf dalam Jabrohim, dkk. 2003:34).

Nadeak (1985:27) berpendapat bahwa diksi adalah pilihan kata. Penggunaan dan penempatan kata dilakukan dengan hati-hati, teliti, dan tepat. Kata yang digunakan dalam dunia sajak cenderung pada makna konotatif dibandingkan dengan makna denotatif. Setiap kata yang digunakan penyair mempunyai makna dan misi tertentu, baik mengenai ruang maupun waktu.

Menurut Boulton (dalam Djojuroto 2005:16) diksi merupakan esensi seni penulisan puisi. Barfield (dalam Pradopo 1990:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa sehingga

artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puitis*. Jadi, diksi itu berfungsi untuk mendapatkan kepuhitan, serta untuk mendapatkan nilai estetik.

Diksi adalah *the choice and arrangement of word in literary work* (Beckson dalam Yuwana, dkk. 2000:75). Hubungannya dalam pengkajian puisi, diksi diartikan sebagai pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan cara secermat-cermatnya dan setepat-tepatnya untuk menyusun dan mejalin kata dalam sebuah puisi.

Perihal diksi, seorang penyair dapat mempergunakan kata-kata yang bermakna denotasi (lugas) dan konotasi (kias), kata kuno, kata asing, dan kata kuno. Adapun penjelasannya seperti di bawah ini.

1. Denotasi (Kata Lugas)

Menurut Baribin (1990:47) arti denotasi adalah kata-kata yang mempunyai arti yang tersurat, dapat ditemukan dalam kamus, dan menunjuk pada satu benda atau satu hal.

Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan (Altenbernd dalam Pradopo 1990:58). Wellek (dalam Pradopo 1990:58-59) berpendapat bahwa bahasa denotatif adalah bahasa yang menuju pada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi sama halnya dengan kata lugas, yaitu kata-kata yang bermakna sebenarnya dan apa adanya.

2. Konotasi (Kata Kias)

Arti konotasi adalah arti yang tersirat, arti yang ditambahkan atau disarankan pada arti yang tersurat itu (Baribin 1990:47), sedangkan menurut Altenbernd (dalam Pradopo 1990:59) konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh dari *setting* yang dilukiskan. Konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang arti yang telajang dengan perasaan atau akal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, arti konotasi dapat dikatakan sama halnya dengan kata kias, yaitu kata-kata yang mempunyai makna tambahan.

3. Kata Kuno

Seorang penyair dapat mempergunakan kata-kata kuno yang sudah mati, tetapi harus dapat menghidupkannya kembali (Slametmuljana dalam Pradopo 1990:51).

4. Kata Asing

Penyair sering mempergunakan istilah-istilah asing atau perbandingan-perbandingan asing atau kalimat-kalimat bahasa asing, tetapi harus dapat memberi efek puitis. Penggunaan kata asing dalam sebuah puisi dimaksudkan agar dapat dimengerti oleh kalangan luas dan memberi efek universal (Pradopo 1990:52).

Pada bab berikutnya tidak akan dibahas tentang kata asing, karena dalam sebelas *geguritan* karya St. Iesmaniasita tidak terdapat kata-kata asing.

5. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian (Jabrohim, dkk. 2003:41).

Waluyo (dalam Jabrohim, dkk. 2003:41) mengatakan bahwa dengan kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Menurut Nadeak (1985:28) kata nyata (*concrete word*) adalah pilihan kata yang tepat dan dapat menyaranakan suatu pengertian menyeluruh. Ketepatan kata akan menimbulkan asosiasi yang menjelmakan imaji sehingga penikmat dapat merasakan apa yang dialami penyair. Kata bersifat khusus, konkret, tidak abstrak atau bersifat umum.

2.2.3 Unsur Bahasa Figuratif (Gaya Bahasa)

Menurut Yuwana, dkk. (2000:52) majas atau bahasa kiasan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *figurative language* atau bahasa figuratif yang berfungsi ntuk mempertinggi kapasitas keindahan puisi.

Pradopo (dalam Yuwana, dkk. 2000:52-53) menyatakan bahwa *figurative language* bersifat prismatis, artinya dapat memancarkan makna lebih dari satu.

Dalam penggunaannya, *figurative language* mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Fungsi puitis *figurative language* adalah dapat memperjelas, menjadikan lebih menarik, dan memberikan daya hidup puisi.

Menurut Jabrohim, dkk. (2003:42) bahasa figuratif adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu, sedangkan menurut Waluyo (dalam Jabrohim, dkk. 2003:42) bahasa figuratif disebut juga sebagai majas yang dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Menurut Sudjiman (dalam Yuwana, dkk. 2000:52) majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang mewakili batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Majas yang baik menyarankan dan menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca atau pendengar. Selanjutnya, Sudjiman (dalam Jabrohim, dkk. 2003:42) menyatakan bahwa kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kasamaan atau kesejajaran di antaranya.

Jalil (1984:31) menyatakan bahwa yang dimaksud gaya bahasa dalam karya puisi adalah suatu alat untuk melukiskan atau menggambarkan, menegaskan inspirasi atau ide dalam bentuk bahasa dengan gaya yang mempesona. Gaya bahasa tidak dapat dipaksakan kehadirannya dalam sebuah karya puisi.

Kiasan (gaya bahasa) berarti mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan yang mempunyai tujuan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Kiasan (gaya bahasa) terdiri atas: metafora (kiasan langsung), persamaan (kiasan tak langsung), personifikasi, hiperbola (*overstatement*), euphemisme (*understatement*), sinekdote, dan ironi (Waluyo 1991:83).

Pradopo (1990:62) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi tujuh jenis, yaitu *simile*, metafora, epik-simile, personifikasi, metonimi, sinekdoks, dan allegori, sedangkan Sudjiman (dalam Yuwana, dkk. 2000:53) mengemukakan bahwa majas atau bahasa figuratif dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu majas perbandingan (meliputi umpamaan, metafora atau kiasan, antologi, insan), majas pertentangan (meliputi ironi, hiperbola, litotes), dan majas pertautan (meliputi metonimia, sinekdote, kilatan, eufimisme).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa terdiri atas: metafora, personifikasi, perbandingan (*simile*), hiperbola, dan ironi.

1. Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa, sehingga dalam metafora terdapat dua hal yang pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya (Pradopo dalam Jabrohim, dkk. 2003:45).

Menurut Becker (dalam Pradopo 1990:66) metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti:

bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd dalam Pradopo 1990:66).

Menurut Wahab (dalam Djojuroto 2005:17) metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Dalam menciptakan metafora, penyair dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari lingkungannya.

Menurut Jabrohim, dkk. (2003:45) metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa, sehingga dalam metafora ada dua hal yang pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. Metafora (kiasan) adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna diantaranya (Sudjiman dalam Yuwana, dkk. 2000:53).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lain secara langsung.

2. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengiaskan suatu keadaan atau peristiwa alam sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Benda

mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di “personifikasi” kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu (Waluyo 1991:85).

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan anangan yang konkret (Pradopo 1990:75).

Menurut Sudjiman (dalam Yuwana, dkk. 2000:55) personifikasi atau insanian adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada barang yang tidak bernyawa. Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf 2000:140).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati seperti makhluk hidup yang dapat bergerak.

3. Perbandingan (*Simile*)

Waluyo (1991:84) berpendapat bahwa kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau *simile*. Benda yang dikiasan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Kadang-kadang juga tidak digunakan kata-kata pembandingan.

Pradopo (1990:62) mengemukakan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau *simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai,

sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan yang lain. Perbandingan atau perumpamaan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak.

Menurut Abrams (dalam Djojuroto 2005:18) *simile* adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti: serupa, bagaikan, laksana, dan sejenisnya.

Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa. Keserupaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata: seperti, bagai, dan laksana (KBBI dalam Prabowo, dkk. 2002:14).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *simile* adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti, bagai, bak, laksana, dan sebagainya.

4. Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca (Waluyo 1991:85).

Menurut Sudjiman (dalam Yuwana, dkk. 2000:60) hiperbola adalah majas yang di dalam ungkapannya melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan atau suatu hal maksudnya untuk menyangatkan (Baribin 1990:53).

Menurut Keraf (2000:135) menyatakan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan

membesarkan-besarkan sesuatu hal. Hiperbola adalah suatu cara untuk menyatakan sesuatu dengan berlebih-lebihan (Suharianto 2005:69).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu hal, sehingga menimbulkan efek lebih menarik pada puisi tersebut.

5. Ironi

Menurut Waluyo (1991:86) ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi adalah suatu cara untuk menyindir dengan mengatakan yang sebaliknya (Suharianto 2005:69). Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan: makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, serta ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya (Sudjiman dalam Yuwana, dkk. 2000:59).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir suatu hal dengan cara mengatakan kebalikannya.

2.2.4 Unsur Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir pada tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum

tentu terpenuhi tulisan, hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri tersebut menunjukkan eksistensi sebuah puisi (Waluyo 1991:97).

Jabrohim, dkk. (2003:54) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dan prosa fiksi dan drama. Oleh karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting. Menurut Aminuddin (2004:146) tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.

Menurut Suharianto (1981:37-39) tipografi disebut juga ukiran bentuk, yaitu susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi ialah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi, diantaranya sebagai berikut:

- a. menggunakan huruf kecil semua dan tanpa tanda baca;
- b. menggunakan huruf besar pada setiap awal kalimat, tanpa tanda baca;
- c. menggunakan huruf besar-kecil dan tanda-tanda baca lengkap;

dan yang berhubungan dengan penyusunan baris-baris kata atau kalimat dalam bait, diantaranya sebagai berikut:

- a. setiap baris kalimat rata atau sejajar dalam seluruh bait;
- b. sebagian baitnya menjorok ke dalam.

Adapun maksud penyusunan tipografi yang beraneka macam itu, secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam:

- a. sekedar untuk keindahan indrawi: maksudnya sekedar agar susunan puisi tersebut nampak indah dipandang;

- b. untuk membantu lebih mengintensifkan makna dan rasa atau suasana puisi yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah pembeda antara puisi dengan prosa dan drama, yaitu merupakan ukiran bentuk atau ilmu cetak dalam penyusunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi yang meliputi penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi.

2.2.5 Unsur Imaji (*Imagery*)

Pengimajinasian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret (Djojuroto 2005: 20-21).

Imaji (*imagery*) adalah segala yang dirasakan atau dialami secara imajinatif. Pilihan kata yang tepat membantu daya bayang untuk menjelmakan gambaran yang nyata, penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, dan menyentuh apa yang didendangkan penyair (Nadeak 1985:27).

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo 1990:80) citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan.

Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya disebut citra atau imaji (*image*), sedangkan cara membentuk mental atau gambaran sesuatu disebut

citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian (Jabrohim, dkk. 2003:36).

Pradopo (1990:81) berpendapat bahwa gambaran-gambaran angan ada bermacam-macam, yang dihasilkan oleh indera penglihatan (*visual imagery*), pendengaran (*auditory imagery*), perabaan (*tactile atau thermal imagery*), pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (*movement imagery atau kinaesthetic imagery*).

Waluyo (2003:10) berpendapat bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dapat dirasa (imaji taktil).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa imaji adalah pengungkapan pengalaman penyair yang ditampilkan melalui kata-kata atau ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret, lebih khusus, dan lebih menyanan. Imaji dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji taktil (perasaan), imaji penciuman, dan imaji pencecapan.

1. Imaji Visual (Penglihatan)

Imaji visual adalah pengungkapan pengalaman penyair yang ditampilkan melalui kata-kata atau ungkapan yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat pembaca.

2. Imaji Auditif (Pendengaran)

Imaji auditif adalah pengungkapan pengalaman penyair melalui kata-kata dan ungkapan, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair..

3. Imaji Taktil (Perasaan)

Imaji taktil adalah pengungkapan pengalaman penyair yang ditampilkan melalui kata atau ungkapan yang mampu mempengaruhi perasaan, sehingga perasaan pembaca ikut terpengaruh.

4. Imaji Penciuman

Imaji penciuman adalah pengungkapan pengalaman penyair yang ditampilkan melalui kata atau ungkapan akibat dari rangsangan indera penciuman, sehingga pembaca seakan-akan dapat mencium sesuatu seperti yang digambarkan oleh penyair.

5. Imaji Pengecapan

Imaji pengecapan adalah pengungkapan pengalaman penyair yang ditampilkan melalui kata atau ungkapan akibat adanya rangsangan indera pengecap yang menyebabkan pembaca seolah-olah dapat merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan oleh penyair.

2.2.6 Unsur Tema

Jabrohim, Ed. (2001:104) menyatakan bahwa tema merupakan inti atau esensi karya sastra; merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa dan kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra.

Menurut Waluyo (2003:17) tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah dalam menafsirkan tema puisi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, Waluyo (1991:107-118) menambahkan bahwa dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan, sehingga tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat). Macam-macam tema puisi yang sesuai dengan Pancasila antara lain: tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme atau kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes (Djojuroto 2005:24).

Tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi seringkali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat diklasifikasikan ke dalam subtema atau pokok pikiran. Misalnya, tema puisi ini bukan cinta, tetapi temanya lebih spesifik, misalnya kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana (Budidarma dalam Djojuroto 2005:24).

Berdasarkan uraian tersebut, tema puisi yang akan dibahas pada bab selanjutnya antara lain: tema ketuhanan, kehidupan, kesengsaraan hidup, prinsip hidup, dan kritik sosial.

2.2.7 Unsur Perasaan

Aminuddin (2004:150) berpendapat bahwa *feeling* atau perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Rasa (*feeling*) adalah suatu sikap (*attitude*) penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Dua orang penyair atau lebih dapat menyairkan objek yang sama dengan sikap yang berbeda (Nadeak 1985:33). Effendi (dalam Djojuroto 2005:25) menyatakan bahwa *feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan.

2.2.8 Unsur Nada

Menurut Jabrohim, dkk. (2003:66) nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa saja bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bisa juga bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Bahkan, ada pula penyair yang hanya bersikap main-main.

Menurut Aminuddin (2004:150) *tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Nada puisi adalah sikap penyair kepada pembaca (Waluyo 1991:125). Selanjut dengan pemikiran tersebut, Nadeak (1985:33) berpendapat bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya dan berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam sajak (puisi) tersebut.

2.2.9 Unsur Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi (Jabrohim, dkk. 2003:66). Menurut Waluyo (1991:125) suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Effendi (dalam Djojoseuroto 2005:25) berpendapat bahwa suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera.

2.2.10 Unsur Amanat

Menurut Waluyo (1991:130) amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan berada di balik tema yang diungkapkan. Selanjutnya, Waluyo (2003:40) mengatakan bahwa amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi yang dikemukakan oleh penyair.

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca

mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair (Djojuroto 2005:27).

Penyair sebagai pemikir dalam menciptakan karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, puisi mempunyai makna yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembaca (Richard dalam Djojuroto 2005:27).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bagdan dan Taylor dalam Moleong 1999:3). Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan struktur *geguritan* St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor, Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memberi perhatian penuh terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik (Abrams dalam Jabrohim, Ed. 2001:54). Pendekatan objektif bertujuan agar pengkajian terhadap struktur *geguritan* karya St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor, Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*, dan *Kawruh Kasusastran Jawa* sebagai teks yang terbuka dapat dikaji secara cermat dan teliti serta mendapatkan hasil kajian yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural, yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 1984:135).

3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka sasaran penelitian ini adalah *geguritan* karya St. Iesmaniasita dalam buku *Lintang-Lintang Abyor* (meliputi “*Bebandan*”, “*Idealis*”, “*Kanggo Tini*”, dan “*Tani Utun*”), *Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)* (meliputi “*Kowe Wis Lega?*”, “*Napisah*”, “*Dadia Tirakatmu Anakku*”, “*Ngasag*”, dan “*Pola Kuna*”), dan *Kawruh Kasusastran Jawa* (“*Anak*” dan “*Saka Tlatah Cengkar*”). Bahan penelitian dalam penelitian ini adalah struktur *geguritan* karya St. Iesmaniasita.

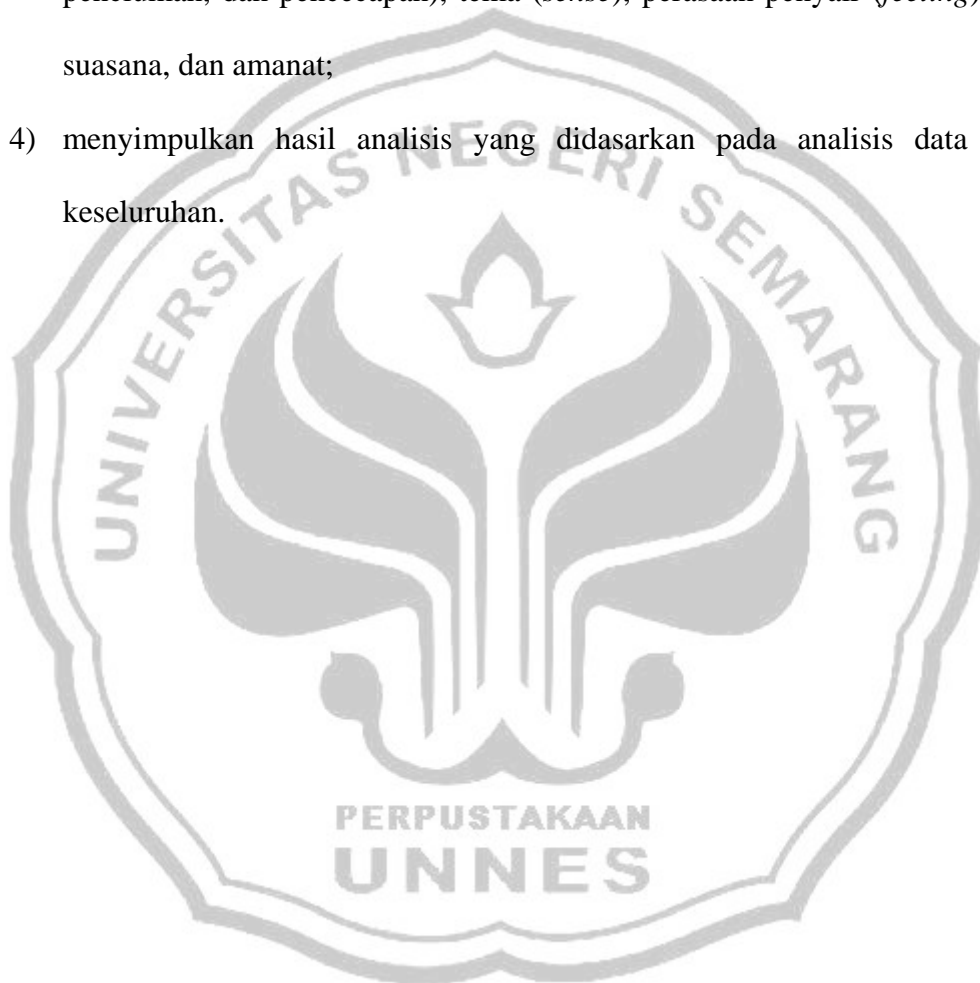
3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis keterjalinan semua fenomena yang tampak pada struktur puisi yang terdiri atas unsur: bunyi (meliputi rima dan ritma), diksi (meliputi denotasi atau kata lugas dan konotasi atau kata kias, kata kuno, dan kata konkret), bahasa figuratif atau gaya bahasa (meliputi metafora, personifikasi, *simile*, hiperbola, dan ironi), tipografi, imaji (meliputi imaji visual, auditif, taktil, penciuman, dan pencecapan), tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada, suasana, dan amanat. Adapun langkah-langkah dalam menelaah puisi dengan teknik deskriptif analitik dapat ditempuh sebagai berikut:

- 1) mengumpulkan *geguritan* karya St. Iesmaniasita sebagai data untuk dikaji;
- 2) membaca *geguritan* tersebut secara berulang-ulang;
- 3) data-data yang telah dibaca, dideskripsikan dan dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan konvensi sastranya, yaitu struktur puisi yang

terdiri atas unsur: bunyi (meliputi rima dan ritma), diksi (meliputi denotasi atau kata lugas dan konotasi atau kata kias, kata kuno, dan kata konkret), bahasa figuratif atau gaya bahasa (meliputi metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan ironi), tipografi, imaji (meliputi imaji visual, auditif, taktil, penciuman, dan pencecapan), tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada, suasana, dan amanat;

- 4) menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.



BAB IV

STRUKTUR 11 *Geguritan* St. IESMANIASITA

Dalam penelitian ini dianalisis 11 *geguritan* karya St. Iesmaniasita, yang masing-masing berjudul: “*Anak*”, “*Bebandan*”, “*Dadia Tirakatmu Anakku*”, “*Idealis*”, “*Kanggo Tini*”, “*Kowe Wis Lega?*”, “*Napisah*”, “*Ngasag*”, “*Pola Kuna*”, “*Saka Tlatah Cengkar*”, dan “*Tani Utun*”.

4.1 Unsur Bunyi

1. Rima

Pada bait pertama *geguritan* “*Anak*” mengandung asonansi vokal a, yang menekankan perasaan bangga keluarga terhadap sang anak karena beraneka macam bakat yang dimilikinya. Pada bait kedua mengandung aliterasi konsonan k, p, t, dan bunyi sengau n yang memberikan gambaran bahwa anak adalah tempat bergantungnya harapan orang tua.

Rima dalam *geguritan* “*Bebandan*” terdapat pada bait pertama baris pertama dan kedua yang tampak dengan adanya penggunaan asonansi bunyi vokal a yang dikombinasikan dengan bunyi sengau n atau ng, berfungsi untuk menimbulkan angan yang lebih jelas. Baris ketiga dan keempat adanya asonansi bunyi vokal a dan u yang mampu memperkuat ajakan seseorang. Baris kelima dan keenam dijumpai penggunaan asonansi bunyi vokal a, i, dan u yang padu menimbulkan irama yang liris. Pada bait kedua tampak adanya penggunaan kombinasi bunyi sengau n dan ng dengan asonansi bunyi vokal a, u, dan i yang

berselang-seling sehingga menyebabkan merdu dan timbulnya ekspresivitas yang liris. Bait ketiga dapat kita jumpai asonansi bunyi vokal a yang dominan dan disusul dengan bunyi vokal i dan u. Aliterasi konsonan l, r, s, dan t memperjelas adanya gambaran bahwa hidup ini tidak hanya sekali, karena masih ada generasi muda yang meneruskan perjuangan kita. Pada bait keempat tampak adanya penggunaan asonansi bunyi vokal a, u, dan i yang berselang-seling dan disusul dengan penggunaan aliterasi konsonan k, l, r, dan bunyi sengau m, n yang menyebabkan irama merdu.

Rima dalam *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” berupa kombinasi bunyi vokal a, e, i, u yang disusul oleh bunyi konsonan k, p, t, s menggambarkan keprihatinan dan kesengsaraan anak-anak. Selain itu, pengulangan kalimat pada bait pertama, kedua, dan semakin diperjelas pada bait keempat, secara tidak sengaja penyair menggunakan pengulangan kata yang tampak pada bait ketiga yaitu berupa pengulangan kata “*sengkude*” dan bait keempat berupa pengulangan kata “*dadia*”, sehingga *geguritan* tersebut tampak lebih merdu.

Rima yang terdapat dalam *geguritan* “*Idealis*” adalah rima vertikal dan pengulangan frasa. Rima vertikal tampak pada:

bait pertama:

Mung katresnan
Katresnan kang sawarna langit lan samodra

bait kedua:

Mung guritan
Guritan kang nebus sakehing utang

Sedangkan pengulangan frasa tampak pada bait ketiga baris ketiga dan keempat:

Aku ora ngerti mitraku
Aku ora ngerti

Adanya rima awal dalam *geguritan* “*Kanggo Tini*” yang tampak pada bagian I, yaitu pada penggunaan frasa “*ndahiba yen*”. Pada bagian II terdapat pengulangan kata “*dakkenal*” yang memperjelas bahwa kehidupan itu pahit, sehingga butuh perjuangan. Pada bagian III tampak adanya pengulangan kata “*apa*” dan “*ora*”. Dengan adanya rima awal dan pengulangan kata atau frasa, menjadikan *geguritan* itu menjadi lebih menarik.

Pada bait pertama *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” tampak adanya pengulangan kata “*bisa*” yang melukiskan keterampilan seseorang, pada bait kedua terdapat rima vertikal yaitu pada kata “*jaman*”, pada bait ketiga tampak adanya pengulangan kata “*rungokna*” yang memperjelas seruan kepada generasi muda. Pada bait keempat adanya asonansi vokal a, i, dan u yang selih berganti sehingga menimbulkan bunyi merdu dan berirama (efoni) kemudian disusul dengan aliterasi bunyi konsonan l, r, dan s, semakin memperjelas seruan untuk membangkitkan semangat di dalam diri generasi muda.

Rima awal dalam *geguritan* “*Napisah*” terdapat pada bait pertama hingga bait keempat, yaitu pada penggunaan kata “*Napisah*” yang membuat *geguritan* tersebut menjadi lebih merdu dan lebih liris.

Rima yang terdapat dalam *geguritan* “*Ngasag*” berupa pengulangan kata atau frasa hampir di setiap baitnya menyebabkan *geguritan* menjadi lebih merdu dan lebih liris, sehingga tampak lebih menarik. Pada bait pertama dan kedua yang tampak pada pengulangan frasa “*lakune iring-iringan*”, pada bait ketiga, keempat, dan kelima adanya pengulangan kata “*mitraku*”, pada bait keenam adanya

kombinasi asonansi bunyi vokal a, i, dan u kemudian disusul dengan aliterasi bunyi konsonan k, l, r, s dan bunyi sengau m, n, ng, penuh curahan perasaan.

Rima yang terdapat dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” berupa rima awal hampir di setiap bait dapat dijumpai. Pada bait pertama, kedua, dan semakin diperjelas pada bait keempat, yaitu penggunaan frasa “*dhek biyen*” yang berfungsi sebagai musikalitas serta memperjelas peristiwa dimasa lampau. Adanya pengulangan kata dan pengulangan frasa yang secara tidak sengaja ditampilkan oleh penyair dan berfungsi untuk memberikan efek kejelasan pada pola kuno. Hal ini tampak pada petikan bait keempat.

– *pola iki pola kuna, putuku
pola tinggalané canggah warèngmu swargi
pola iki pola sing dak-senengi, putuku
polaning urip kang kebak kasetyan
ora preduli sepira aboting kasangsayan
ora preduli sepira paiting panguripan
pola iki turunan sing temurun, putuku
pola kuna!
polaning urip kang kebak katresnan
ora wedi kayangapa kèhing tantangan
ora wedi kayangapa aboting sesanggan –*

Pada bait kelima terdapat rima sempurna, yaitu persamaan salah satu suku katanya. Hal ini tampak pada baris terakhir.

.....
“*natahi watu-watu – nadhahi tatu-tatu*”

Rima dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” ditandai dengan adanya asonansi vokal a, e, dan u yang berselang-seling menggambarkan tentang penderitaan yang dialami para warga, kemudian disusul dengan aliterasi konsonan l, t dan bunyi sengau m, n atau ng semakin memperjelas penderitaan itu.

Rima yang terdapat dalam *geguritan* “*Tani Utun*” tampak pada asonansi vokal a, i, dan u menambahkan kegigihan seorang petani. Aliterasi konsonan k, l, dan t melukiskan suasana yang tidak menyenangkan. Pada bait pertama terdapat adanya pengulangan kata “*tanpa*”, pada bait ketiga terdapat pengulangan frasa “*getih kang tansah*”. Bait pertama dan kedua terdapat rima awal, yaitu pada kata “*yen*”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya asonansi, aliterasi, rima awal, rima sempurna, rima vertikal, dan pengulangan kata atau frasa menjadikan *geguritan* menjadi lebih merdu, sehingga tampak lebih menarik.

2. Ritma

Ritma *geguritan* berupa ikatan yang mengikat menjadikan *geguritan* “*Anak*” lebih hidup dan indah. Hal ini tampak pada penggunaan kata “*kemandhange*” yang mengikat bait pertama dan frasa “*iya berkah*”, yang mengikat bait kedua.

Ritma *geguritan* “*Bebandan*” berupa ikatan yang mengikat bait menggunakan keterangan kata. Pada bait pertama yaitu penggunaan kata “*klebus*”, bait kedua pada penggunaan kata “*urip*”, bait ketiga pada penggunaan frasa “*apa tenan*”, dan bait keempat pada penggunaan frasa “*donyaning brayat*”.

Ritma pada *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” berupa ikatan yang mengikat bait menggunakan keterangan kata. Pada bait pertama, kedua, dan keempat digunakan kata “*dadia*”, pada bait ketiga digunakan frasa “*kliwat saking*”.

Ritma pada *geguritan* “*Idealis*” berupa ikatan yang mengikat bait pertama dan kedua yang tampak pada penggunaan kata “*apa*” pada awal bait. Pada bait ketiga berupa frasa “*apa kang*”.

Ritma pada *geguritan* “*Kanggo Tini*” berupa kata atau frasa yang mengikat terdapat pada:

Bagian I: “*ndahiba yen...*” (bait pertama baris pertama)

“*ndahiba yen...*” (bait kedua baris pertama)

“*banjur apa...*” (bait ketiga baris pertama)

Bagian II: “*alam...*” (bait pertama baris pertama)

“*jalaran...*” (bait kedua baris pertama)

Bagian III: “*apa udan...*” (bait pertama baris pertama)

“*ora mung sambén...*” (bait kedua baris pertama)

Ritma pada *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” berupa ikatan yang mengikat bait ditandai dengan penggunaan kata. Pada bait pertama yaitu tampak pada penggunaan kata “*aku*”, pada bait kedua dan keempat yaitu pada penggunaan kata “*o*”, pada bait ketiga yaitu pada penggunaan kata “*leluhurku*”.

Kata “*Napisah*” merupakan ritma yang mengikat setiap bait *geguritan* “*Napisah*”.

Ritma dalam *geguritan* “*Ngasag*” berupa ikatan yang mengikat bait pertama, kedua, dan bait kedelapan berupa frasa “*lakune iring-iringan*”, bait ketiga berupa frasa “*dudu arak-arakan*”, bait keempat berupa kalimat “*si buyut bungkok*”, bait kelima berupa frasa “*panasé srengéngé ketiga*”, bait keenam berupa pembicaraan seorang anak dengan bibinya secara silih berganti.

- *tak-gagas kéné iki titisan emprit, bibi
dina-dina neba lan digusahi –
kandhané si bocah
nampeg ulegan bledhu
mburu méga-méga lumayu*
- *emprit luwih mulya, gendhuk
emprit ora ono sing bungkok!
ora mung trima sisa-sisa damen
sawisé rampung pari dienèni
emprit bisa neba lan nucuk
sawayah-wayah sakareping ati –*
- *wusana tetesan apa
aku iki endhog apa, bibi?
lamun emprit luwih mulya? –*
- *takona biyungmu! –*
- *sing ngerti nyaimu! –
uruten nyang buyutmu! –*

Pada bait ketujuh berupa frasa “*nuli barengan*” sehingga mengikat baris-baris berikutnya.

Ritma dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” pada bait pertama, kedua, dan keempat berupa frasa “*dhek biyèn*”, namun pada bait keempat ditambah dengan pembicaraan sang nenek yang dilakukan secara berulang-ulang, pada bait ketiga berupa kata “*aku*”, dan pada bait kelima berupa kata “*kalasemana*” yang mengikat baris-baris berikutnya.

Ritma *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” berupa ikatan yang mengikat bait tampak pada penggunaan frasa “*alon liwat angin sarat*”.

Ritma *geguritan* “*Tani Utun*” yang mengikat bait pertama tampak pada penggunaan frasa “*yen tandur*”. Bait kedua pada penggunaan frasa “*yen sawah*”, sedangkan bait ketiga pada penggunaan frasa “*jalaran getih*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pertentangan bunyi yang berupa tinggi rendah, kuat lemah, panjang pendek pada

kata, frasa atau kalimat berfungsi untuk mengikat baris maupun bait sehingga membentuk suatu keindahan.

4.2 Diksi

1. Denotasi (Kata Lugas) dan Konotasi (Kata Kias)

Kata-kata yang digunakan oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritan* “Anak” adalah kata-kata yang cukup bervariasi yaitu kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif. Kata-kata bermakna denotatif artinya kata-kata tersebut mempunyai makna yang sebenarnya, apa adanya, dan kurang mempunyai penafsiran yang lain. Hal ini terbukti pada penggunaan diksi: “*anak, kaluwarga, ngasri, bawana, iya, berkah, paringe, karep, katresnan, nyancang, alam, dan kasunyatan*”. Selain penggunaan diksi yang bermakna denotasi, dalam *geguritan* “Anak” juga terdapat diksi yang bermakna konotatif, artinya kata-kata tersebut mempunyai makna tambahan. Contohnya pada penggunaan kata: “*kemandhange* (bermakna perasaan bangga), *bedhekan* (bermakna bakat yang dimiliki sang anak), *Pangeran* (mengiaskan Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya), *tali-talining* (tempat bergantungnya).

Pilihan kata-kata yang digunakan dalam *geguritan* “*Bebandan*” bervariasi, ada yang bermakna lugas dan ada yang memerlukan pemahaman yang lebih karena penyair memilih kata-kata yang menyebabkan pembaca berpikir terlebih dahulu untuk memahami maknanya. Contohnya, pada kata-kata “*segara madu*” (sebenarnya berarti lautan yang manis, namun dalam *geguritan* ini bermakna sebaliknya, yaitu lautan yang menyesatkan) dan kata “*bebandan*” (berarti hukum;

aturan dan norma). Namun, karena disusun secara bervariasi dengan makna lugas sehingga tidak menjadikan *geguritan* itu tampak lebih menarik.

Diksi yang digunakan dalam *geguritan* yang berjudul “*Dadia Tirakatmu Anakku*” adalah diksi yang relatif sederhana, yaitu kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bermakna lugas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca karena kata-kata tersebut memberikan efek kejelasan yang bersifat langsung. Pilihan kata-kata dalam *geguritan* tersebut menandakan suatu keprihatinan.

Pilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Idealis*” adalah kata-kata yang sederhana dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai makna yang sebenarnya, apa adanya, dan tidak banyak memiliki penafsiran yang lain sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Diksi yang digunakan oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritan* “*Kanggo Tini*” adalah relatif sederhana, yaitu kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bermakna lugas, sehingga dengan cepat dan tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh pembaca umumnya. Hal itu disebabkan karena kata-kata yang dipilih oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritan* tersebut sudah tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Diksi yang digunakan dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” adalah diksi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar diksi tersebut bermakna denotasi, namun ada beberapa diksi yang bermakna konotasi yaitu “...*edining kuncup malathi jingga*” (yang berarti hebatnya generasi muda) dan “... *aruming ludira*” (yang berarti pengurbanan). Dengan adanya pilihan kata-kata

yang bervariasi dan disusun secara bervariasi pula menyebabkan *geguritan* tersebut tampak lebih menarik.

Diksi dalam *geguritan* “*Napisah*” adalah kata-kata yang sederhana dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada kata-kata yang sudah bermakna kemudian diberi makna baru oleh penyair, sehingga pembaca harus berfikir terlebih dahulu untuk memahami maknanya. Pilihan kata-kata yang tepat dan tidak terlampaui sulit untuk dipahami, menjadikan pembaca dapat mengekspresikan maksud yang ingin disampaikan oleh penyair.

Diksi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Ngasag*” adalah kata-kata yang relatif sederhana, bermakna denotasi dan bernada sedih. Kesedihan itu dipantulkan oleh kata “*lan mulih ngindhit nelangsane atine*”. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan cepat dan tidak terlampaui sulit untuk dipahami oleh pembaca pada umumnya.

Diksi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” merupakan kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bermakna lugas, sehingga mudah dimengerti. Namun, tidak mengurangi kepuhitan *geguritan* tersebut.

Diksi atau pilihan kata-kata yang terdapat dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” bersifat puitis, yaitu berupa ucapan yang tidak langsung. Ketidaklangsungan ucapan itu menimbulkan kesegaran karena daya pembangkit angannya. Hal ini tampak pada kata-kata berikut: “*kembang angsoka*” (yang digunakan untuk mengiaskan sebuah desa), “*jingga*” (mempunyai makna

keindahan), “*rembulan liwat*” (hari berganti), “*getih mateng beblentongan*” (penderitaan), “*eluh drumodos*” (jerit tangis), “*runtuh kabeh lintang*” (semua harapan runtuh), “*arit njejuwing langit*” (kata sabit berarti matahari yang berada di sela-sela langit), “*kabut kandel peteng lelimengan*” (tanda-tanda turunnya hujan), “*layang gadhen*” (sesuatu yang tidak mungkin terjadi).

Diksi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Tani Utun*” adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian besar bermakna denotasi, namun ada juga kata-kata yang bermakna konotasi. Kata-kata tersebut sebenarnya sudah mempunyai makna kemudian diberi makna baru oleh penyair. Makna konotasi tampak pada penggunaan kata “*getih*” (yang berarti pengorbanan dan kerja keras). Kata-kata tersebut disusun secara bervariasi dengan kata yang bermakna denotasi sehingga menjadikan *geguritan* tersebut tampak lebih menarik.

2. Kata Kuno

Diksi yang berupa penggunaan kata kuno terdapat dalam *geguritan* “*Bebandan*”, “*Dadia Titakatmu Anakku*”, “*Kowe Wis Lega?*”, dan “*Tani Utun*”.

Kata kuno dalam *geguritan* “*Bebandan*” tampak pada kata “*laladan*”= “*tlatah*” (tempat). Kata tersebut jarang ditemui dalam kehidupan sekarang ini.

Kata “*sengkude*”=“*mempeng*” (gigih) adalah kata kuno yang terdapat dalam *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*”. Kata tersebut sudah tidak biasa digunakan pada waktu sekarang.

Kata “*pepuspan*”=“*kembang-kembang*” (bunga-bunga) dan kata “*amrik*”=“*wangi banget*” (harum sekali) dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*”

merupakan kata-kata yang jarang digunakan lagi. Penggunaan kata-kata kuno dalam *geguritan* ini berfungsi untuk menciptakan kepuhitan.

Kata kuno dalam *geguritan* “*Tani Utun*” tampak pada penggunaan kata “*setiyar*”=“*mbudi daya*” (membudidayakan). Kata tersebut jarang lagi dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kata Konkret

Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya, kata-kata tersebut harus mampu menyaran pada arti yang menyeluruh. Kata konkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan pelambangan. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasa, atau mencium apa yang dilukiskan oleh penyair sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam *geguritannya*. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan adanya kata yang diperkonkret menjadikan pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi yang digunakan oleh St. Iesmaniasita dalam 11 *geguritannya* adalah diksi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dampaknya *geguritan-geguritan* tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

4.3 Unsur Bahasa Figuratif (Gaya Bahasa)

1. Metafora

Gaya bahasa metafora terdapat dalam *geguritan* “Anak”, “Kanggo Tini”, “Kowe Wis Lega?”, “Napisah”, “Ngasag”, “Pola Kuna”, “Saka Tlatah Cengkar”, dan “Tani Utun”.

Gaya bahasa yang terdapat dalam *geguritan* “Anak” adalah metafora pada kata “Pangeran” yang mengiaskan tentang Tuhan yang menciptakan seorang anak yang mempunyai berbagai macam bakat, sehingga menjadi kebanggaan keluarganya, kata “tali-talining”, yaitu mengiaskan tempat bergantungnya harapan dan cinta kasih keluarga.

Gaya bahasa metafora *geguritan* “Kanggo Tini” tampak pada bagian II baris keempat yaitu “*lintang-lintang sarimbitan*” yang mengiaskan orang-orang yang berbahagia dan pada bagian III baris pertama yaitu “*udan awu*” yang mengiaskan badai.

Geguritan “Kowe Wis Lega?” mempunyai gaya bahasa metafora yang terdapat pada kata “*kuncup melathi jingga*” yang mengiaskan generasi muda.

Gaya bahasa metafora dalam *geguritan* “Napisah” tampak pada kata “*kembang dhukuhan*” yang mengiaskan tentang seorang gadis yang paling cantik di desanya.

Metafora dalam *geguritan* “Ngasag” dapat dijumpai pada kata “*esuk umun-umun*” (yang berarti pagi-pagi buta), mengiaskan waktu yang masih gelap sebelum matahari terbit antara jam 00.00 sampai jam 05.00 pagi.

Metafora dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” tampak pada bait kedua baris ketujuh “*antarane kepyuran udan gremis soré-soré*”, kata “*sore-sore*” mengiaskan waktu diantara siang dan malam, bait ketiga baris terakhir “*ing grimis soré-soré sajroning atiku*”, kata “*grimis*” yang mengiaskan kesedihan dan “*soré-soré*” yang mengiaskan kegelapan.

Metafora dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” berfungsi untuk membuat tanggapan menjadi konkret dan untuk kesejajaran bunyi. “*Kembang angsoka kelangan jingga*” mengiaskan sebuah desa yang kehilangan keindahan atau kemakmurannya. “*Getih mateng beblentongan*” mengiaskan sebuah penderitaan. “*Eluh drumodos*” mengiaskan jerit tangis. “*Runtuh kabeh lintang*” mengiaskan semua harapan yang runtuh. “*Arit njejuwing langit*” (kata *arit* sejajar dengan kata matahari), yang mengiaskan takdir. “*Kabut kandel peteng lelimengan*” yang mengiaskan tanda-tanda akan turunnya hujan. “*Layang gadhen*” mengiaskan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Gaya bahasa metafora dalam *geguritan* “*Tani Utun*” tampak pada kata “*mendhung-mendhung kang tumiyung*” yang mengiaskan tanda-tanda akan turunnya hujan. Kata “*getih*” mengiaskan pengorbanan dan kerja keras.

Gaya bahasa metafora yang dimunculkan dalam *geguritan* berfungsi untuk memancarkan banyak makna, sehingga untuk memahami maknanya memerlukan pemikiran yang lebih. Dampak yang ditimbulkan oleh pemakaian gaya bahasa meafora adalah menjadikan *geguritan* tersebut menjadi lebih menarik.

2. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam *geburitan* “*Bebandan*”, “*Kanggo Tini*”, “*Ngasag*”, dan “*Saka Tlatah Cengkar*”.

Gaya bahasa yang terdapat dalam *geburitan* “*Bebandan*” adalah gaya bahasa personifikasi. Personifikasi tampak pada penggunaan kata “*sloki*” dan “*weteng*” yang dapat mengeluarkan suara ibarat manusia yang dapat berkata-kata.

Gaya bahasa personifikasi dalam *geburitan* “*Kanggo Tini*” tampak pada bagian III baris kedelapan, yaitu dengan adanya kalimat “*gawe ngawe-awe*”, yaitu adanya anggapan bahwa pekerjaan itu ibarat manusia yang dapat memanggil-manggil.

Personifikasi dalam *geburitan* “*Ngasag*” dapat dijumpai pada kata “*méga-méga lumayu*” (yang berarti datangnya awan gelap atau mendung). Awan-awan itu dianggap seperti manusia yang dapat berlari.

Gaya bahasa personifikasi dalam *geburitan* “*Saka Tlatah Cengkar*” tampak pada kata: “*rembulan liwat*” (yang berarti hari berganti) yang menganggap seakan-akan rembulan itu sama dengan manusia yang dapat berjalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk memperjelas penggambaran suatu keadaan atau peristiwa sehingga menimbulkan kesan lebih hidup pada *geburitan* tersebut.

3. Perbandingan (*Simile*)

Gaya bahasa perbandingan (*simile*) terdapat pada *geburitan* “*Idealis*”, dan “*Kanggo Tini*”.

Geguritan “Idealis” mempunyai gaya bahasa perbandingan (*simile*), yang tampak pada kalimat di bawah ini:

.....
Katresnan kang sawarna langit lan samodra

Pada baris tersebut tampak adanya cinta yang diumpamakan ibarat langit dan samudra.

Gaya bahasa *simile* yang digunakan dalam *geguritan “Kanggo Tini”* tampak pada bagian pertama baris kedua dan ketiga yang ditandai dengan kata “kaya” (seperti).

Berdasarkan uraian tersebut, maka gaya bahasa perbandingan (*simile*) menimbulkan dampak lebih puitis pada *geguritan* tersebut.

4. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam *geguritan “Dadia Tirakatmu Anakku”, “Napisah”, “Pola Kuna”, dan “Saka Tlatah Cengkar”*.

Gaya bahasa hiperbola *geguritan “Dadia Tirakatmu Anakku”* tampak pada kalimat “*kemul amoh gombalane biyungmu dan ing gubug trocoh gubuge bapakmu*”, yang memberikan penggambaran secara berlebihan tentang kemiskinan yang dialami sekelompok orang.

Gaya bahasa hiperbola dalam *geguritan “Napisah”* tampak pada setiap bait yang melebih-lebihkan kelebihan yang dimiliki oleh Napisah.

Gaya bahasa hiperbola dalam *geguritan “Pola Kuna”*, dapat dijumpai pada bait keempat yang mengiaskan tentang pola kuna secara berlebihan.

.....
 – *pola iki pola kuna, putuku*
pola tinggalané canggah warèngmu swargi

*pola iki pola sing dak-senengi, putuku
 polaning urip kang kebak kasetyan
 ora preduli sepira aboting kasangsayan
 ora preduli sepira paiting panguripan
 pola iki turunan sing temurun, putuku
 pola kuna!
 polaning urip kang kebak katresnan
 ora wedi kayangapa kèhing tantangan
 ora wedi kayangapa aboting sesanggan –*

“*Getih mateng beblentongan*” dan “*eluh drumodos*” adalah gaya bahasa hiperbola dalam *geguritan “Saka Tlatah Cengkar”*, yang melebih-lebihkan suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, gaya bahasa hiperbola yang diciptakan oleh penyair menimbulkan kesan lebih menarik karena adanya penggunaan kata-kata yang berlebihan.

5. Ironi

Gaya bahasa ironi hanya terdapat dalam *geguritan “Kowe Wis Lega?”* yang tampak pada kata “*aruming ludira*”.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya bahasa ironi berfungsi untuk memberikan efek yang lebih menarik karena adanya nada yang menyindir.

4.4 Unsur Tipografi

Tipografi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan “Anak”* adalah bentuk yang mengikuti tipografi puisi Indonesia modern (bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), sederhana yang terdiri atas dua bait. Tiap bait terdiri dari tiga baris dan diakhiri dengan tanda titik. Huruf kapital hanya digunakan pada

penulisan awal kalimat bait pertama. Setiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam seluruh bait.

Tipografi yang digunakan oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritan* “*Bebandan*” adalah tipografi konvensional, bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu terdiri atas empat bait. Bait pertama terdiri atas enam baris, bait kedua terdiri atas empat baris, bait ketiga dan keempat terdiri atas sepuluh baris. Huruf kapital hanya digunakan pada penulisan judul, sedangkan huruf kecil digunakan pada penulisan kalimat tiap baris. Setiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam seluruh bait.

Tipografi yang digunakan oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritan* yang berjudul “*Dadia Tirakatmu Anakku*” adalah tipografi yang mengikuti bentuk puisi Indonesia modern, bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu terdiri atas empat bait. Bait pertama, kedua, dan keempat terdiri atas lima baris, bait ketiga terdiri atas sembilan baris. Huruf kapital hanya digunakan dalam penulisan judul, sedangkan huruf kecil digunakan pada penulisan kalimat tiap baris dan tanpa tanda baca. Setiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam seluruh bait.

Geguritan “*Idealis*” terdiri atas tiga bait. Bait pertama dan kedua terdiri atas empat baris, sedangkan bait ketiga terdiri atas tujuh baris. Setiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam seluruh bait. Tipografi ini adalah bentuk yang bebas

dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait).

Tipografi pada *geguritan* “*Kanggo Tini*” terdiri dari tiga bagian. Bagian I terdiri atas tiga bait, bagian II terdiri atas dua bait, dan bagian III terdiri atas dua bait. Huruf kapital hanya digunakan pada penulisan judul, sedangkan huruf kecil digunakan pada penulisan setiap barisnya. Setiap bait tidak diakhiri dengan tanda titik. Tipografi ini merupakan bentuk yang mengikuti puisi Indonesia modern, bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait).

Tipografi dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” adalah tipografi sederhana, bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu terdiri atas empat bait. Bait pertama terdiri atas lima baris, bait kedua terdiri atas empat baris, bait ketiga terdiri atas tujuh baris, dan bait keempat terdiri atas tiga baris. Huruf kapital digunakan pada penulisan judul, awal bait, dan akhir bait ketiga yang berfungsi untuk memperjelas seruan itu. Setiap bait tidak diakhiri dengan tanda titik. Setiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam seluruh bait.

Tipografi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Napisah*” adalah bentuk sederhana yang bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu terdiri atas empat bait. Bait pertama terdiri atas lima baris, bait kedua dan ketiga terdiri atas delapan baris, dan bait keempat terdiri atas tiga baris. Setiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam setiap bait dan diakhiri dengan tanda

titik. Huruf kapital hanya digunakan pada penulisan judul dan awal bait, namun pada bait kedua dibubuhkan tanda titik di tengah baris, sehingga baris berikutnya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik.

Tipografi dalam *geguritan* “*Ngasag*” adalah tipografi yang bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu terdiri atas delapan bait. Jumlah baris tiap bait berbeda-beda. Bait pertama terdiri atas lima baris, bait kedua terdiri atas enam baris, bait ketiga terdiri atas tujuh baris, bait keempat terdiri atas enam baris, bait kelima terdiri atas delapan baris, bait keenam terdiri atas tujuh belas baris, bait ketujuh terdiri atas delapan baris, dan bait kedelapan terdiri atas dua baris. Secara tipografis, pembicaraan seorang anak dengan bibi diberi tanda –...–, dan ditulis lebih menjorok sehingga berbeda dengan baris-baris yang lain.

Tipografi dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” adalah tipografi yang tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu ada baris kalimat ditulis rata atau sejajar dan adanya pembicaraan sang nenek ditulis lebih menjorok dari baris lainnya serta menggunakan tanda –...–. *Geguritan* ini terdiri atas lima bait. Bait pertama, kedua, ketiga, dan keempat merupakan sampiran, sedangkan bait kelima dan keempat merupakan isi dari *geguritan* ini. Penggunaan huruf kapital bukan hanya pada penulisan judul, melainkan juga pada awal bait.

Tipografi yang digunakan dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” adalah bentuk yang mengikuti tipografi puisi Indonesia modern (bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris,

dan jumlah baris tiap bait), yaitu hanya terdiri dari satu bait. Antara baris yang satu dengan baris yang lain saling berhubungan. Huruf kapital hanya digunakan dalam penulisan judul pada awal kata, sedangkan huruf kecil digunakan pada penulisan setiap kalimatnya. Ssetiap baris kalimat ditulis rata atau sejajar dalam seluruh bait. Hal tersebut merupakan ciri dari *geguritan* ini.

Tipografi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Tani Utun*” adalah bentuk yang sederhana dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), yaitu huruf kapital hanya digunakan pada penulisan judul, sedangkan huruf kecil digunakan pada penulisan setiap kata dengan disertai tanda baca berupa tanda seru pada bait pertama dan kedua dan titik pada akhir bait ketiga. Penulisan judul dan baris kalimat sejajar dalam seluruh bait. *Geguritan* “*Tani Utun*” terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri atas enam baris, bait kedua terdiri atas tujuh baris, dan bait ketiga terdiri atas tiga baris.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tipografi yang digunakan St. Iesmaniasita dalam 11 *geguirtannya* adalah tipografi yang relatif sederhana dan mengikuti tipografi puisi Indonesia modern yang bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), sehingga menimbulkan dampak yang lebih menarik pada *geguritan-geguritan* tersebut.

4.5 Unsur Imaji (*Imegery*)

1. Imaji Visual

Imaji visual terdapat dalam *geguritan* “*Anak*”, “*Bebandan*”, “*Dadia Tirakatmu Anakku*”, “*Kanggo Tini*”, “*Kowe Wis Lega?*”, “*Napisah*”, “*Ngasag*”, “*Pola Kuna*”, “*Saka Tlatah Cengkar*”, dan “*Tani Utun*”.

Imaji visual dalam *geguritan* “*Anak*” tampak pada baris kedua “*kang ngasri bawana*” (yang membuat indah dunia), penggunaan diksi tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat melihat keindahan dunia yang diciptakan sang anak.

Imaji visual dalam *geguritan* “*Bebandan*” berbunyi “*donya kang kliwat jembar*”. Adanya pilihan kata-kata tersebut, pembaca seakan-akan dapat melihat dunia yang sangat lebar.

Penciptaan imaji visual dalam *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” memperkonkret rasa keprihatinan, yaitu tampak pada bait kedua baris ketiga dan keempat.

.....
kemul amoh gombalane biyungmu
ing gubug trocoh gubuge bapakmu

Imaji visual dalam *geguritan* “*Kanggo Tini*” tampak pada kalimat “*satengahing tegal-tegal bera*”. Pembaca seolah-olah dapat melihat padang ilalang yang tidak ditanami, “*alam jembar gumelar*” yang memperkonkret luasnya alam, “*udan awu rina-rinaku*”, dan “*grimis ngrecek nyengkleh kekuncupan wengi-wengiku*”. Pembaca seolah-olah dapat melihat hujan badai disiang hari dan gerimis dimalam hari.

Imaji visual yang terdapat dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” tampak pada bait kedua baris ketiga dan keempat yang berbunyi “*mekar endah dan pepuspan amrik*”, yang menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat bunga-bunga segar yang mekar dengan indah.

Penyair menciptakan imaji visual dalam *geguritan* “*Napisah*” yang berbunyi “*ayune pinunjul tandhing*”, “*capinge dawir pinggire*”, “*sandhing ublik melip-melip*”, lan “*ebun kremun-kremun tumiba*”.

Imaji visual dalam *geguritan* “*Ngasag*” tampak pada kalimat: “*lakune iring-iringan, mitraku*”, “*dudu arak-arakan, mitraku*”, “*si biyung, bibi, bocah-bocah padha lumaku semut-semutan*”, “*mecaki suket-suket garing, kang ngruket prongkalan tegalan bera*”.

Imaji visual yang terdapat dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” tampak pada bait kedua pada kalimat:

.....
*banjur nggambar kembang-kembang
 banjur nggambar garudha-garudha
 kang èdi olèhé ngembang lan nglayang
 antarane kepyuran udan gremis soré-soré
 sandhuwuring mori putih sumampir gawangan*

dan pada bait ketiga pada kalimat:

*nggawé kembang-kembang, garudha-garudha
 kang sumringah ngembang lan nglayang
 ing grimis soré-soré sajroning atiku*

Imaji visual dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” tampak pada kata “*kabut kandel*” dan “*peteng lelimengan*”. Pembaca seolah-olah dapat melihat awan yang tebal dan kegelapan itu. “*Garing dhaerah kang dakambah*”, dengan kalimat tersebut seolah-olah pembaca dapat melihat daerah yang kering itu.

Imaji visual dalam *geguritan* “*Tani Utun*” berbunyi “*kerut ilining banyu*”, seolah-olah pembaca dapat melihat padi yang hanyut terbawa banjir, “*yen sawah sing wingi daktanduri, saiki rupa lapisan wedhi*, seolah-olah pembaca dapat melihat sawah yang berubah menjadi lapisan pasir, dan tampak pada kalimat “*tanpa maelu mendhung-mendhung kang tumiyung*” (yang berarti tanpa memperhatikan awan-awan yang merunduk). Dengan kalimat tersebut seolah-olah pembaca dapat melihat awan yang merunduk, yang berarti adanya tanda-tanda turunnya hujan.

2. Imaji Auditif

Imaji auditif terdapat dalam *geguritan* “*Bebandan*”, “*Dadia Tirakatmu Anakku*”, “*Idealis*”, “*Kowe Wis Lega?*”, “*Ngasag*”, “*Pola Kuna*”, dan “*Saka Tlatah Cengkar*”.

Imaji auditif *geguritan* “*Bebandan*” tampak pada bait kedua baris ketiga dan keempat.

*gumuruh sajroning wetenge
gumuruh sajroning slokine*

Imaji auditif terdapat dalam *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” tampak pada kalimat yang berbunyi “*tamba ngelih panyuwaraning wetengmu*” dan “*sawengi ngrungu udan kumricih*”. Diksi tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar suara perut yang kelaparan dan suara gemericik hujan.

Penyair dalam *geguritan* “*Idealis*” hanya menciptakan satu jenis pengimajian, yaitu imaji auditif. Imaji tersebut tampak pada kalimat:

*Mung Ibu tansah ngendika
yen saben manungsa biyen lair wuda
ora darbe apa-apa*

Berdasarkan kalimat tersebut, pembaca seolah-olah dapat mendengar gema dari suara sang ibu.

Imaji auditif dalam *geburitan* “*Kowe Wis Lega?*” tampak pada kata “*ngelik sesindhengan*” (yang berarti bernyanyi dengan lantang). Adanya kata tersebut, seakan-akan pembaca dapat mendengar lagu-lagu yang dinyanyikan.

Imaji auditif dalam *geburitan* “*Ngasag*” tampak pada bait ketiga baris enam dan tujuh yaitu “*direjani kuningé pari tuwa dan renyahing gandhangan penen ketiga*” dan pada bait kelima baris kelima yaitu “*tumapak swaraning pecut, rusuhing pisuh*”. Bait keenam merupakan percakapan seorang anak dengan bibinya, seolah-olah pembaca dapat mendengar gema dari ucapan mereka. Pada bait ketujuh pada kata “*gumuyu latah*”, seolah-olah pembaca dapat mendengar gelak tawa itu.

Imaji auditif yang terdapat dalam *geburitan* “*Pola Kuna*” tampak pada bait pertama pada kalimat:

- *Uwis cah manis, uwis
malam bathikan panasé kudu sedhengan
ora kena ketuwan*

dan pada bait keempat pada kalimat:

- krungu weninging pangandhikané*
- *pola iki pola kuna, putuku
pola tinggalané canggah warèngmu swargi
pola iki pola sing dak-senengi, putuku
polaning urip kang kebak kasetyan
ora preduli sepira aboting kasangsayan
ora preduli sepira paiting panguripan
pola iki turunan sing temurun, putuku
pola kuna!
polaning urip kang kebak katresnan
ora wedi kayangapa kèhing tantangan*

ora wedi kayangapa aboting sesanggan –

Seakan-akan pembaca dapat mendengar gema dari perkataan nenek.

Imaji auditif dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” terdapat pada kalimat “*tembang saka saburining karang ampang ngumandhang*”, dengan kalimat tersebut, seakan-akan pembaca dapat mendengarkan nyanyian itu.

3. Imaji Taktil

Imaji taktil terdapat dalam *geguritan* “*Anak*”, “*Kanggo Tini*”, “*Ngasag*”, “*Pola Kuna*”, “*Saka Tlatah Cengkar*”, dan “*Tani Utun*”.

Imaji taktil dalam *geguritan* yang berjudul “*Anak*” berupa penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh. Penggunaan diksi pada baris pertama “*Kemandhange kaluwarga*” menggambarkan perasaan bangga keluarga terhadap anak. Pembaca ikut merasa bangga terhadap sang anak karena bakat yang dimilikinya.

Imaji taktil dalam *geguritan* “*Kanggo Tini*” berbunyi “*panguripan wingit, panguripan lagi pait*”, mampu meyakinkan pembaca tentang pahitnya kehidupan dan kata “*tresna lan kasetyan*” yang menggambarkan rasa cinta dan kesetiaan seorang penyair.

Imaji taktil dalam *geguritan* “*Ngasag*” tampak pada bait keempat baris keenam yaitu “*lan mulih ngindhit nelangsané atiné*” dan pada bait ketujuh baris keenam yaitu “*merga nelangsané atiné digurak*”.

Imaji taktil dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” terdapat pada bait ketiga pada kalimat “*aku ora tau iri menyang mori-mori kuwi*” dan “*aku mesthi iri nyawang*”

kaprigelan astané” serta pada bait kelima yaitu pada kalimat “*déné saiki kepara premati nembusi ati*”.

Imaji taktil dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” dapat dijumpai pada kata “*getih mateng beblentongan eluh drumodos*” yang memberikan penggambaran tentang penderitaan dan jerit tangis, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan penderitaan para warga.

Imaji taktil dalam *geguritan* “*Tani Utun*” tampak pada kalimat “*tanpa sumelang sawarnaning alangan*”. Pembaca seakan-akan dapat merasakan ketidakkhawatiran seorang petani.

4. Imaji Penciuman

Imaji penciuman terdapat dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” dan “*Ngasag*”.

Imaji penciuman terdapat dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” yang tampak pada penggunaan frasa “*aruming ludira*”, dengan frasa tersebut seolah-olah pembaca dapat mencium harumnya darah.

Frasa “*wanging wulen pari*” merupakan imaji penciuman yang terdapat dalam *geguritan* “*Ngasag*”, dengan frasa tersebut seolah-olah pembaca dapat mencium harumnya padi yang siap untuk dipanen.

5. Imaji Pencecapan

Imaji pencecapan terdapat dalam *geguritan* “*Bebandan*” yang tampak pada penggunaan frasa “*legining inuman*”, pembaca seolah-olah dapat merasakan manisnya minuman itu.

6. Imaji Auditif dan Imaji Visual

Imaji visual dan imaji auditif terdapat dalam *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” yang tampak pada kalimat “*sawengi ngrungu udan kumricih*”, selain dapat mendengar suara gemercik hujan, seakan-akan pembaca juga dapat melihat turunnya hujan di malam hari.

7. Imaji Taktil dan Imaji Visual

Imaji taktil dan imaji visual terdapat dalam *geguritan* “*Kanggo Tini*” yang tampak pada kalimat “*panguripan wingit, panguripan lagi pait*”, seolah-olah pembaca dapat merasakan dan melihat pahitnya kehidupan.

Imaji visual, auditif, taktil, penciuman, dan pencecapan berfungsi untuk memperkuat dan memperkonkret gambaran tentang suatu hal atau peristiwa yang diciptakan oleh penyair sehingga menimbulkan dampak seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mencium suatu hal atau peristiwa tersebut.

4.6 Unsur Tema

Tema yang dikemukakan oleh penyair dalam *geguritan* “*Anak*” yaitu tentang ketuhanan, yang berupa kesadaran manusia bahwa anak adalah anugerah terindah dari Tuhan yang diberi beraneka macam bakat, sehingga menjadi kebanggaan keluarga.

Tema *geguritan* “*Bebandan*” adalah tentang kehidupan. Kehidupan bermasyarakat yang harus dibatasi oleh aturan-aturan dan hukum yang mengikat, sehingga manusia tidak dapat bertindak sesuatu yang melanggar hukum.

Tema dalam *geburitan* “*Dadia Tirakatmu Anaku*” adalah kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Kemiskinan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh orang tua menimbulkan dampak yang serupa terhadap kehidupan anak-anaknya. Orang tua hanya berharap agar kemiskinan dan kesengsaraan hidup yang dialaminya itu dijadikan jalan untuk menuju kemuliaan kelak dikemudian hari oleh anak-anaknya.

Tema yang disampaikan oleh penyair dalam *geburitan* “*Idealis*” adalah tema prinsip hidup seseorang yang sederhana. Seseorang yang tidak ingin bekerja terlalu keras, karena ia tahu dan sadar bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang dan tidak mempunyai apa-apa.

Ide pokok atau tema yang disampaikan oleh St. Iesmaniasita dalam *geburitan* “*Kanggo Tini*” adalah tema ketuhanan, yang ditandai dengan kesadaran manusia bahwa dalam hidup ini manusia harus bekerja keras, dan berbuat kebajikan karena hal itu merupakan bekal kita untuk menghadap Yang Mahakuasa.

Tema dalam *geburitan* “*Kowe Wis Lega?*” tentang kritik sosial. Kritik terhadap sikap manusia yang puas mengagungkan kebudayaan jaman silam dengan diimbangi motivasi penyair untuk menggugah dan menyadarkan generasi angkatanannya agar tidak hanya berpangku tangan.

Tema yang disampaikan oleh penyair dalam *geburitan* “*Napisah*” adalah kehidupan. Kehidupan yang diwarnai dengan kelebihan yang dimiliki oleh seorang gadis desa. Gadis desa itu bukan hanya pandai merias diri dan pandai menata dunia, namun juga pandai dalam menjalani kehidupan. Dengan segala

keterbatasan fasilitas yang dimiliki, gadis desa itu dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Tema dalam *geguritan* “*Ngasag*” adalah tema tentang kesengsaraan hidup. Kesengsaraan hidup yang dirasakan oleh sekelompok manusia karena adanya penindasan harkat dan martabat manusia. Seseorang yang mempunyai harta yang lebih telah menginjak-injak harkat dan martabat orang kecil. Hal ini telah melanggar norma agama, serta norma bermasyarakat dan bernegara.

Tema yang disampaikan oleh penyair dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” adalah kehidupan. Kehidupan yang diselimuti rasa sedih yang dirasakan oleh seseorang tiap kali mengingat temannya yang mengalami kemunduran pola pikir. Di jaman yang semaju dan secanggih ini seseorang justru bekerja sebagai tukang batu, dimana pekerjaan itu lebih berat dari pada pekerjaan nenek moyangnya yang bekerja dengan menggunakan pola kuno.

Tema atau gagasan pokok yang disampaikan oleh penyair dalam *geguritan* yang berjudul “*Saka Tlatah Cengkar*” yaitu tema ketuhanan yang mengingatkan manusia bahwa apa yang terjadi di dunia adalah atas kehendak Tuhan. Semua yang telah digariskan oleh Tuhan tidak dapat kita hindari.

Tema yang disampaikan oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritan* “*Tani Utun*” adalah kehidupan yang dilandasi kerja keras dan kegigihan. Seorang petani rela berkorban dan rela bekerja apapun demi tanamannya agar dapat tumbuh dengan subur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema yang disampaikan oleh St. Iesmaniasita dalam 11 *geguritannya* adalah tema ketuhanan,

kehidupan, kesengsaraan hidup, prinsip hidup, dan kritik sosial. Namun, secara garis besar tema yang dominan adalah tema kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat yang diwarnai oleh berbagai macam peristiwa, yaitu peristiwa yang membanggakan, menyedihkan, penuh kesengsaraan, dan peristiwa dalam hidup yang membutuhkan kerja keras.

4.7 Unsur Perasaan

Perasaan (sikap) penyair terhadap pokok persoalan dalam *geguritan* “*Anak*” adalah perasaan bangga terhadap anak yang mempunyai beraneka macam bakat yang terpendam.

Perasaan (sikap) penyair ketika menulis *geguritan* “*Bebandan*” adalah perasaan iba dengan ditumbuhi harapan agar temannya dapat segera sadar dan bangkit dari dunia yang kelam serta menyesatkan itu.

Perasaan penyair ketika menciptakan *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” dapat kita rasakan juga sewaktu membahas bait demi bait seperti perasaan sedih, sengsara, menderita, dan terharu. Kesedihan itu muncul dikarenakan penderitaan yang dialami anak-anaknya akibat kemiskinan dan kesengsaraan orang tuanya.

Sikap penyair ketika menulis *geguritan* “*Idealis*” adalah ketidaktahuan dan kebingungan seorang penyair dalam menjalani hidup. Penyair hanya mengetahui bahwa manusia dahulu dilahirkan dalam keadaan telanjang dan tidak mempunyai apa-apa.

Perasaan (sikap) penyair saat menulis *geguritan* “*Kanggo Tini*” adalah penuh semangat dan tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup.

Perasaan penyair ketika menulis *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” adalah penuh harapan agar generasi angkatannya dapat memperbaharui kebudayaan jaman silam.

Perasaan penyair ketika menulis *geguritan* “*Napisah*” adalah senang dan kagum terhadap kelebihan yang dimiliki oleh seorang gadis desa yang berupa kecantikan dan kepandaian.

Perasaan penyair ketika menulis *geguritan* “*Ngasag*” adalah perasaan sedih dan prihatin melihat penderitaan sekelompok orang yang diusir dan diinjak-injak harga dirinya oleh pemilik sawah.

Perasaan penyair ketika menulis *geguritan* “*Pola Kuna*” dapat kita rasakan juga sewaktu membahas bait demi bait yaitu perasaan bangga melihat kegigihan dan ketangkasan seorang nenek yang bekerja dengan cara kuno (tradisional). Namun, di satu sisi penyair merasa sedih setiap kali teringat temannya yang bekerja sebagai tukang batu.

Perasaan penyair ketika menulis *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” adalah merasa sedih melihat penderitaan yang dialami para warga karena adanya kekeringan yang melanda desanya.

Sikap penyair pada saat menulis *geguritan* “*Tani Utun*” dapat kita rasakan juga sewaktu membahas bait demi bait yaitu sikap yang penuh semangat dalam bercocok tanam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan berfungsi untuk memberikan efek kejelasan terhadap perasaan penyair ketika menulis *geguritan*, dengan adanya perasaan pembaca dapat mengetahui apa yang

dirasakan oleh penyair ketika menulis *geguritan* itu. Secara garis besar, perasaan (sikap) penyair ketika menulis *geguritan* adalah perasaan sedih.

4.8 Unsur Nada

Sikap penyair kepada pembaca (nada) dalam *geguritan* “Anak” adalah nada bercerita dengan penuh harapan agar pembaca dapat ikut merasakan perasaan bangga seperti yang dirasakan oleh penyair.

Nada (sikap penyair kepada pembaca) dalam *geguritan* “Bebandan” adalah penyair bersikap menggurui kepada temannya tentang kehidupan yang harus dibatasi oleh aturan-aturan dan hukum yang mengikat.

Nada *geguritan* “Dadia Tirakatmu Anakku” adalah nada memberikan nasihat sambil bercerita. Penyair memberi nasihat kepada anak-anaknya agar kemiskinan dan kesengsaraan orang tuanya dijadikan jalan untuk menapai kemuliaan kelak di kemudian hari, penyair sambil bercerita tentang kerja keras seorang ayah demi anak-anaknya.

Nada (sikap penyair kepada pembaca) yang tampak pada *geguritan* “Idealis” adalah bercerita tentang renungan sang penyair. Penyair memosisikan dirinya sebagai pihak pertama dan pihak kedua. Pihak kedua bertanya pada pihak pertama tentang apa yang akan diperoleh jika dalam hidup ini ia hanya mengandalkan *geguritan* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak pertama hanya mampu menjawab tidak tahu. Yang diketahui adalah manusia dahulu dilahirkan dalam keadaan telanjang dan tidak mempunyai apa-apa.

Nada yang tampak dalam *geguritan* “Kanggo Tini” adalah bercerita dan bertanya. Penyair menceritakan tentang pahitnya kehidupan dan kerja kerasnya

dalam menjalani hidup. Penyair juga bertanya kepada sang adik tentang apa yang ingin ia raih dalam hidup ini jika ia hanya bermalas-malasan.

Nada dalam *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*” adalah menggugah dan menyadarkan generasi angkatannya agar tidak hanya berpangku tangan.

Nada dalam *geguritan* “*Napisah*” adalah nada bercerita. Penyair menceritakan tentang kecantikan, kesederhanaan, dan kepandaian seorang gadis desa.

Nada yang ditampilkan oleh penyair dalam *geguritan* “*Ngasag*” adalah nada bercerita. Penyair menceritakan tentang jerih payah dan penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang bekerja sebagai pemungut sisa hasil panen.

Nada *geguritan* “*Pola Kuna*” adalah nada bercerita. Penyair menceritakan tentang kegigihan dan ketangkasan seorang nenek dalam membuat batik dengan cara atau pola kuno.

Sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” yaitu bercerita tentang penderitaan dan jerit tangis yang dialami para warga yang menginginkan turunnya hujan.

Nada yang terpancar dalam *geguritan* “*Tani Utun*” adalah nada bercerita. Penyair menceritakan tentang kegigihan dan kerja keras seorang petani. Petani rela berkorban demi melihat tanamannya tumbuh subur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya nada (sikap penyair yang) yang menggugah menimbulkan sugesti kepada pembaca agar mempercayai penjelasan sang penyair, sikap penyair yang memberikan nasihat akan menimbulkan sugesti kepada pembaca agar melaksanakan apa yang

telah dinasihatkan kepadanya, dan nada (sikap penyair) bercerita menimbulkan sugesti kepada pembaca agar kita mendengarkan cerita penyair. Secara garis besar nada yang terdapat dalam 11 *geguritan* karya St. Iesmaniasita yang saya analisis adalah nada bercerita.

4.9 Unsur Suasana

Suasana dalam *geguritan* “*Anak*” adalah pembaca dapat merasakan perasaan bangga terhadap sang anak karena kelebihan yang dimilikinya.

Suasana yang muncul setelah membaca *geguritan* “*Bebandan*” adalah kesadaran akan pentingnya hukum dalam kehidupan.

Suasana yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca *geguritan* “*Dadia Tirakatmu Anakku*” adalah pembaca ikut merasakan penderitaan si anak akibat kemiskinan dan kesengsaraan yang dialami oleh orang tuanya.

Suasana yang muncul setelah membaca *geguritan* “*Idealis*” adalah perasaan heran mengetahui prinsip sang penyair dalam menjalani hidup yang terlalu pasrah dan terlalu mengentengkan sesuatu hal.

Suasana yang muncul setelah membaca *geguritan* “*Kanggo Tini*” adalah kesadaran akan pentingnya kerja keras dalam menjalani hidup.

Setelah membaca *geguritan* “*Kowe Wis Lega?*”, pembaca menjadi tergugah hatinya untuk bangkit memperbaharui kebudayaan jaman silam.

Suasana yang muncul setelah membaca *geguritan* “*Napisah*” adalah pembaca dapat ikut merasakan perasaan senang dan kagum penyair terhadap kelebihan yang dimiliki seorang gadis desa yang berupa kecantikan dan kepandaian.

Suasana setelah membaca dalam *geguritan* “*Ngasag*” adalah ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh orang-orang yang mencoba mendapatkan sesuap nasi dengan cara memungut sisa hasil panen dari sawah orang lain.

Suasana yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca *geguritan* “*Pola Kuna*” adalah pembaca ikut merasakan perasaan bangga penyair melihat kegigihan dan ketangkasan seorang nenek yang bekerja membuat batik dengan cara kuno (tradisional), di satu sisi pembaca juga dapat merasakan kesedihan seperti yang dialami oleh penyair.

Suasana yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” adalah ikut merasa sedih mengetahui penderitaan para warga karena di desa mereka terjadi kekeringan.

Suasana yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca *geguritan* “*Tani Utun*”, pembaca merasa tergugah hatinya untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perasaan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca *geguritan* muncul karena penggunaan diksi, imaji, bahasa figuratif, dan perasaan penyair yang memperkonkret suatu hal atau peristiwa dalam *geguritan*, sehingga pembaca dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis *geguritan* tersebut. Secara garis besar suasana yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca *geguritan-geguritan* karya St. Iesmaniasita adalah suasana sedih.

4.10 Unsur Amanat

Geguritan “Anak” mengandung tiga amanat, yaitu: (1) orang tua harus menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga; (2) orang tua harus selalu mendukung semua kegiatan anak yang positif, tetapi jangan sampai memanfaatkan kelebihan anak untuk hal-hal yang melanggar hak anak dan jangan menyombongkan kelebihan anak di hadapan orang banyak; (3) seorang anak harus rajin belajar sehingga dapat meraih cita-cita dan membahagiakan keluarga. Jika kepandaian yang dimiliki seseorang itu tidak diasah secara terus-menerus maka kepandaian itu akan luntur atau hilang sedikit demi sedikit.

Amanat yang dapat kita petik dari *geguritan “Bebandan”* adalah manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat harus menaati hukum dan norma yang berlaku, sehingga perilaku manusia tidak menyimpang. Jika dalam hidup ini ada hukum yang berlaku, maka kehidupan ini akan terasa lebih teratur. Hal ini tampak pada bait keempat.

*donyaning brayat donyaning masarakat
lumaku bareng ubenging bumi
donya kang kliwat jembar
ketimbang sloki-sloki ing tangan
mitraku,
yen urip tinali bebandan
dakkira legining inuman
uga tali kang nyrimpungi nalar
kapan dohing panyawang lan laladan
mubeng sapala ana legining inuman*

Pesan atau amanat yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui *geguritan “Dadia Tirakatmu Anakku”* yaitu seorang anak harus dapat membahagiakan orang tua dengan cara mewujudkan impian mereka. Pada

dasarnya setiap orang tua mempunyai impian dan harapan untuk melihat anak-anaknya dapat hidup bahagia dan berkecukupan.

Amanat yang dapat dipetik dari *geburitan* “*Idealis*” adalah dalam hidup ini manusia tidak boleh sepenuhnya mengikuti prinsip sang penyair, meskipun prinsip tersebut ada benarnya juga. Namun, manusia tetap harus berdoa dan bekerja keras agar dapat memperoleh apa yang diinginkan.

Amanat yang dapat dipetik dari *geburitan* “*Kanggo Tini*” yaitu bahwa hidup bukan hanya suatu permainan, melainkan suatu perjuangan, sehingga dalam hidup ini manusia harus bekerja keras dan selalu berbuat kebajikan karena hal itu merupakan bekal bagi kita untuk menghadap Sang Kuasa.

Amanat dalam *geburitan* “*Kowe Wis Lega?*”, yaitu generasi muda harus mampu berkarya atau menciptakan sesuatu yang baru, jangan hanya berpangku tangan dan meniru apa yang sudah ada.

Amanat yang dapat dipetik dari *geburitan* “*Napisah*” adalah seseorang harus tetap hidup dalam kesederhanaan dan tidak boleh sombong, meskipun seseorang memiliki kelebihan yang berupa kecantikan dan kepandaian.

Amanat yang disampaikan oleh penyair dalam *geburitan* “*Ngasag*” adalah (1) seharusnya orang-orang yang memiliki harta yang berlimpah dapat bersikap lebih dermawan, lebih sopan, dan lebih mengharagai orang-orang miskin, bukan malah menginjak-injak harga diri orang-orang miskin, (2) dalam hidup ini seseorang harus mempunyai harga diri yang tinggi dan jangan mau diperlakukan seenaknya oleh orang lain.

Amanat dalam *geguritan* “*Pola Kuna*” yaitu generasi muda tidak boleh begitu saja meninggalkan pola pikir yang kuno, karena meskipun jaman telah maju, bukan berarti pola pikir yang kuno itu sudah ketinggalan jaman dan tidak berguna lagi. Hal ini tampak pada kegigihan dan ketangkasan seorang nenek membuat batik dengan cara tradisional meskipun jaman sudah maju dan sudah banyak teknologi canggih. Berkat cara itulah sang nenek dapat menjalani hidup ini dengan suka cita.

Amanat yang dapat dipetik dalam *geguritan* “*Saka Tlatah Cengkar*” yaitu umat manusia tidak dapat menentang takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, yang dapat dilakukan hanyalah menerimanya dengan hati lapang, sabar, berdoa, dan berikhtiar karena segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah atas kehendak Tuhan.

Amanat yang dapat kita petik dari *geguritan* “*Tani Utun*” adalah generasi muda tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan dan harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar amanat yang disampaikan oleh St. Iesmaniasita dalam *geguritannya* adalah manusia harus bertawakal dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh dalam menjalani hidup.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian dalam pembahasan tentang struktur puisi yang terdiri atas unsur: bunyi (meliputi rima dan ritma), diksi (meliputi denotasi atau kata lugas dan konotasi atau kata kias, kata kuno, dan kata konkret), bahasa figuratif atau gaya bahasa, tipografi, imaji (meliputi imaji visual, auditif, taktil, penciuman, dan pengecap), tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada, suasana, dan amanat, maka dapat disimpulkan bahwa:

Adanya bunyi meliputi rima (berupa asonansi, aliterasi, rima awal, rima sempurna, rima vertikal, dan pengulangan frasa atau kata) dan ritma atau pertentangan bunyi yang berupa tinggi rendah, kuat lemah, panjang pendek pada kata, frasa atau kalimat menyebabkan *geguritan* tampak lebih merdu dan lebih indah. Rima yang dominan berupa kombinasi asonansi dan aliterasi.

Diksi yang digunakan oleh penyair secara garis besar menggunakan bahasa sehari-hari dan makna lugas sehingga *geguritan* tersebut mudah dipahami, makna kias dan kata kuno menyebabkan *geguritan* tersebut lebih puitis, dan adanya kata-kata yang diperkonkret menimbulkan efek kejelasan pada peristiwa atau hal yang dilukiskan oleh penyair.

Bahasa figuratif atau gaya bahasa (meliputi metafora, personifikasi, perbandingan atau *simile*, hiperbola, dan ironi) menyebabkan *geguritan* tersebut

memiliki banyak makna, sehingga tampak lebih menarik. Majas metafora mendominasi dalam 11 *geguritan* karya St. Iesmaniasita.

Penggunaan tipografi yang sederhana dan mengikuti tipografi puisi Indonesia modern yang bebas dan tidak terikat oleh pola-pola bentuk (seperti jumlah suku kata dalam kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris tiap bait), menimbulkan dampak yang lebih menarik pada 11 *geguritan* tersebut.

Adanya imaji visual, auditif, taktil, pencecapan, dan penciuman menyebabkan pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasa, atau mencium apa yang dilukiskan oleh penyair. Imaji visual lebih sering mewarnai *geguritannya*.

Tema yang dominan dalam 11 *geguritan* karya St. Iesmaniasita adalah tema kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat yang diwarnai oleh berbagai macam peristiwa, yaitu peristiwa yang membanggakan, menyedihkan, penuh kesengsaraan, dan peristiwa dalam hidup yang membutuhkan kerja keras.

Perasaan berfungsi untuk memberikan efek kejelasan terhadap perasaan penyair ketika menulis *geguritan*, secara garis besar perasaan (sikap) penyair ketika menulis *geguritan* adalah perasaan sedih, sehingga menyebabkan pembaca ikut merasa sedih.

Nada (sikap penyair) yang menggurui menimbulkan sugesti kepada pembaca agar mempercayai penjelasan sang penyair, sikap penyair yang memberikan nasihat akan menimbulkan sugesti kepada pembaca agar melaksanakan apa yang telah dinasihatkan kepadanya, dan nada (sikap penyair) bercerita menimbulkan sugesti kepada pembaca agar kita mendengarkan cerita

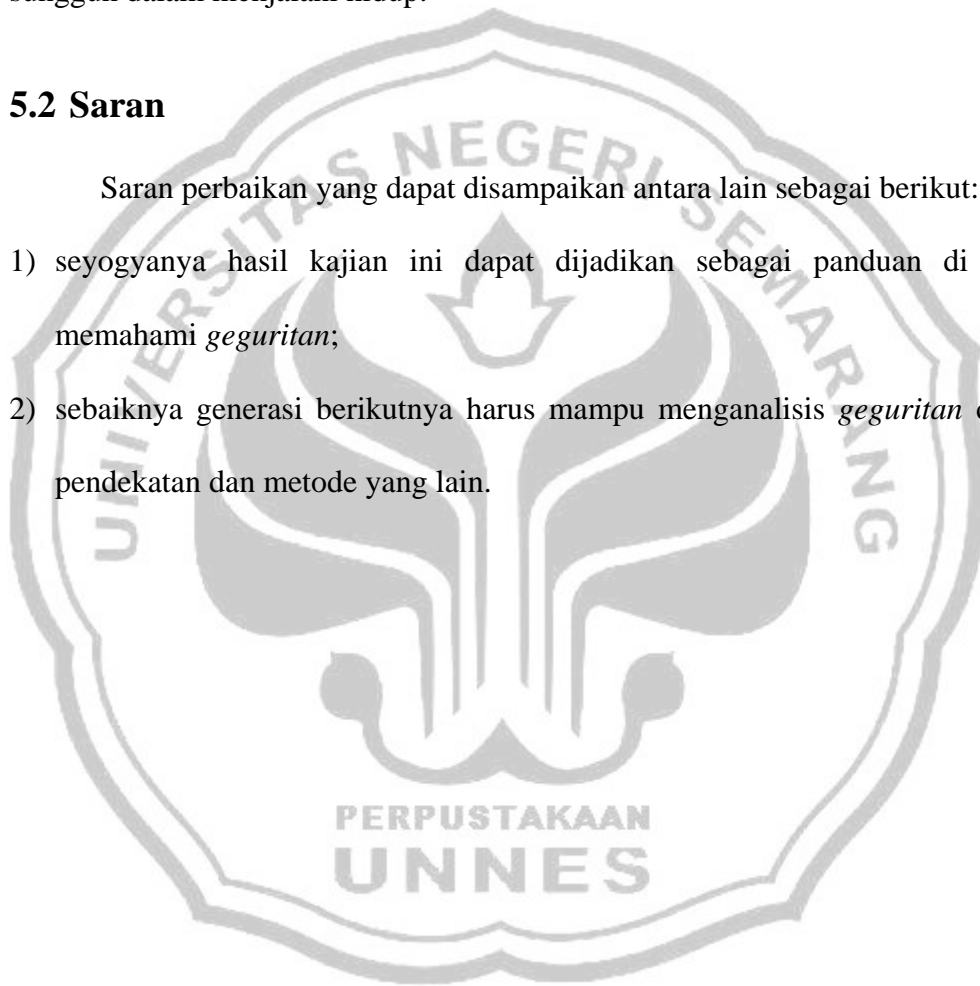
penyair, secara garis besar nada yang terdapat dalam sebelas *geburitan* karya St. Iesmaniasita adalah nada bercerita.

Secara garis besar amanat yang disampaikan St. Iesmaniasita dalam 11 *geburitannya* adalah manusia harus bertawakal dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh dalam menjalani hidup.

5.2 Saran

Saran perbaikan yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut:

- 1) seyogyanya hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai panduan di dalam memahami *geburitan*;
- 2) sebaiknya generasi berikutnya harus mampu menganalisis *geburitan* dengan pendekatan dan metode yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darnawi, Soesatyo. 1983. *Lintang-Lintang Abyor*. Semarang: Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Dojosantosa, B.A. 1990. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985. *Guritan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim, (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jalil, Dianie Abdul. 1984. *Teori & Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Irama Widya.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, Wilson. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung: Sinar Baru.

- Nugroho, Yusro E. 2006. *Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Studio Bahasa.
- Prabowo, Dhanu Priyo, V. Risti Ratnawati, Suyami, dan Titi Mumfangati. 2002. *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawoto, Poer Adhie. 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Subalidinata, R. S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suwondo, Tirto, Sri Widati, Dhanu Priyo Prabowo, Herry Mardianto, Sri Haryatmo, Sri Ajar Ismiyati. 2006. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuwana, Setya, Henricus Supriyanto, Suharmono Kasiyun, dan Sugeng Wiyadi. 2000. *Pendekatan Stilistik Dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.



LAMPIRAN
11 *GEGURITAN*
St. IESMANIASITA

ANAK

*Kemandhange kaluwarga
kang ngasri bawana
klawan warna rupa bedhèkan.*

*iya berkah paringe Pangeran
tali talining karep lan katrésnan
kang nyancang marang alam kasunyatan.*



BEBANDAN

*klebus legining inuman
 sloki ing tangan
 dhewèké ngguyu celathu – “Ayo! Aja mangu-mangu
 lumebu segara madu
 urip mung sepisan
 uculna sakehin bebandan!*

*urip mung sepisan!
 urip mung sepisan!
 gumuruh sajroning slokiné
 gumuruh sajroning wetengé*

*apa tenan urip mung sepisan
 selagine bayi-bayi lair
 anak, putu, buyut, canggah
 lair lan bakal lair gemrayah
 nggawa napasé wong tuwané
 tumruntun ana turunan
 nganti kapan?
 gilir gumantining turunan
 kang padha ndarbèni tuntunan lan sesanggan
 wewenang sarta kuwajiban*

*donyaning brayat donyaning masarakat
 lumaku bareng ubenging bumi
 donya kang kliwat jembar
 ketimbang sloki-sloki ing tangan
 mitraku,
 yèn urip tinali bebandan
 dakkira legining inuman
 uga tali kang nyrimpungi nalar
 kapan dohing panyawang lan laladan
 mubeng sapala ana legining inuman*

DADIA TIRAKATMU ANAKKU

*dadia tirakatmu anak-anakku
yèn dina iki ora ana upa
kowe padha ora mangan sega
kajaba gegelan téla
tamba ngelih panyuwaraning wetengmu*

*dadia tirakatmu anak-anakku
sawengi ngrungu udan kumricih
padha dekep weteng ngelih
kemul amoh gombalane biyungmu
ing gubug trocoh gubuge bapakmu*

*kliwat saking kètèsing kringeté
sengkudé gawé luluh dina-dina
sengkude bapakmu ngusungi bata
nggarap gedhong-gedhong ana kutha
némbok gedhong susun-sundhul angkasa
wis kliwat saking olèhé ngaya bapakmu
(olèhé melu nbangun negara
olèhé labuh dadi luluhing bangsa)
ngranggèh tukoning téla*

*dadia tirakatmu anak-anakku
dadia pambukaning nalarmu
dadia marganing kamulyanmu mbesuk
cingkrang lan kasangsarane
wong tuwamu kang tumpuk-tumpuk*

IDEALIS

*apa pikolèhmu kloyongan
selawasé iki?
Mung katresnan
Katrèsnan kang sawarna langit lan samodra*

*Apa asiling pangudimu
selawasé iki?
Mung guritan
Guritan kang nebus sakéhing utang*

*Apa kang kokdarbèni
tembe buri?
Aku ora ngerti mitraku
Aku ora ngerti
Mung Ibu tansah ngendika
yèn saben manungsa biyèn lair wuda
ora darbè apa-apa*



KANGGO TINI

*I. ndahiba yèn urip iki mung sambèn
kayu angin nyamplé gegodhongan
mili kaya kali njugrugi gampéng-gampéng
tanpa rancangan
tanpa kekarepan
sinatang edining impèn*

*ndahiba yèn pagaweyan iki uga sambèn
apa bisa nracag tengahing panguripan
klawan pengkuhing kapribaden*

*banjur apa kang tinuju, adhiku?
yèn urip mung sambèn
kabèh mung sambèn sapala*

*II. alam jembar gumelar
panguripan wingit, panguripan lagi pait
dakkenal praharane paling gedhé
dakkenal tentreming lintang-lintang sarimbitan
dakkenal tekan pucuk pethiting pangrasa
jalaran jangkahing manungsa
kudu nyabrangi panguripan*

*jalaran sakèhing pengalaman
hiya sangu ing bumi kanyatan
mangkat sowan menyang Ngarsaning Pangéran*

*III. apa udan awu rina-rinaku
apa grimis ngrecèh nyengklèh kekuncupan wengi-wengiku
tanganku kang tanpa daya
meksa nyaguhi panedha
satengahing tegal-tegal bera*

*ora mung, sambèn adhiku
ora mung sambèn!
dakregem saben gawé ngawé-awé
mawa tanganku kang tanpa daya
saliyane trésna lan kasetyan
marang kajujuran lan kaluhuran
nracag satengahing bebrayan lan panguripan*

KOWE WIS LEGA?

*Aku turuning pujangga
bisa yipta Palgunadi & Anggraini
bisa nyipta Panji & Candrakirana
bisa crita èdining kuncup melathi
jingga tuwin aruming ludira*

*O, jaman Kanwa
jaman Sedhah
pepuspan amrik
mekar endah*

*Leluhurku
uriping saben jaman
ngelik sesindhènan
ing padésan
lan ngumbara turut pesisir
nasak wana salumahing bawana
Rungokna, rungokna*

*O, sumitra
apa sliramu wis lega
sesindhènan lagu warisan?*



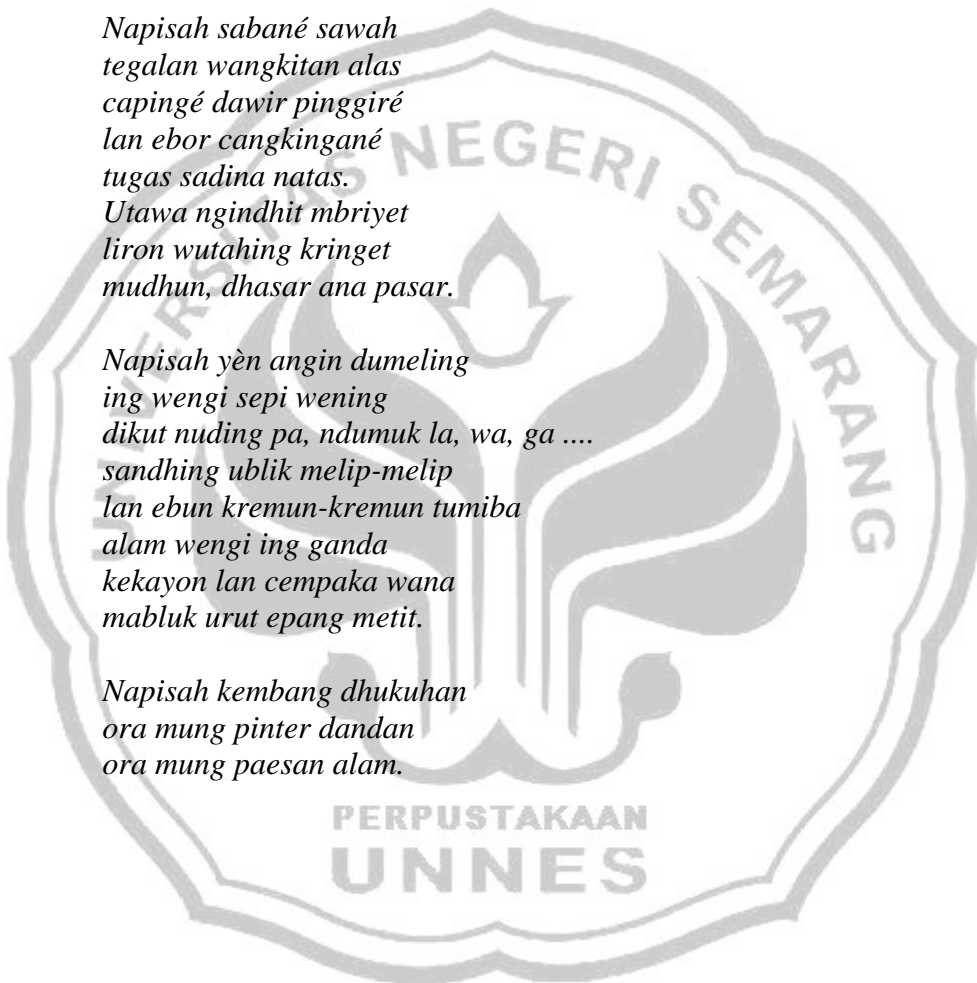
NAPISAH

*Napisah kembang dhukuhan
ayuné pinunjul tandhing
gedhé dèning kali bening
rerungkudan, glagah alasan
enggon dolané lan blusukan.*

*Napisah sabané sawah
tegalan wangkitan alas
capingé dawir pinggiré
lan ebor cangkangané
tugas sadina natas.
Utawa ngindhit mbriyet
liron wutahing kringet
mudhun, dhasar ana pasar.*

*Napisah yèn angin dumeling
ing wengi sepi wening
dikut nuding pa, ndumuk la, wa, ga
sandhing ublik melip-melip
lan ebun kremun-kremun tumiba
alam wengi ing ganda
kekayon lan cempaka wana
mabluk urut epang metit.*

*Napisah kembang dhukuhan
ora mung pinter dandan
ora mung paesan alam.*



NGASAG

*Lakune iring-iringan, mitraku
ninggal rompok dhukuhaké
mecaki suket-suket garing
kang ngruket prongkalan tegalan bera
ora kasatmata*

*Lakune iring-iringan, mitraku
ngindhrit obor ngindhrit dhunaké
isi bakiyak nanting capingé
kawit parak ésuk
nglarag gentiné kang garing:
mili nungsung wangining wulen pari*

*Dudu arak-arakan, mitraku
saka dhukuhan sepi samun
esuk umun-umun iki ana alun-alun
mung liwat
ngener dhukuhan reja
direjani kuningé pari tuwa
renyahing gandhangan penen ketiga*

*si buyut bungkok
si nyai nyaprut
si biyung, bibi, bocah-bocah padha lumaku semut-semutan
dudu karnaval lucu, mitraku
budhal ngindhrit bakiyaké
lan mulih ngindhrit nelangsané atiné*

*Panasé srengéngé ketiga dialingi mawa capingé
sumèlèté dalan kutha awan-awan – ditapaki mawa bakiyaké
padha lumaku semut-semutan, mitraku
nanging panggusahé sing darbé sawah ora bisa dialingi
tumpak swaraning pecut, rusuhing pisuh
turut dalan menyang dukuhing samun
kang kinepung wangan nela-nela
ngurak-urak tukang ngasag*

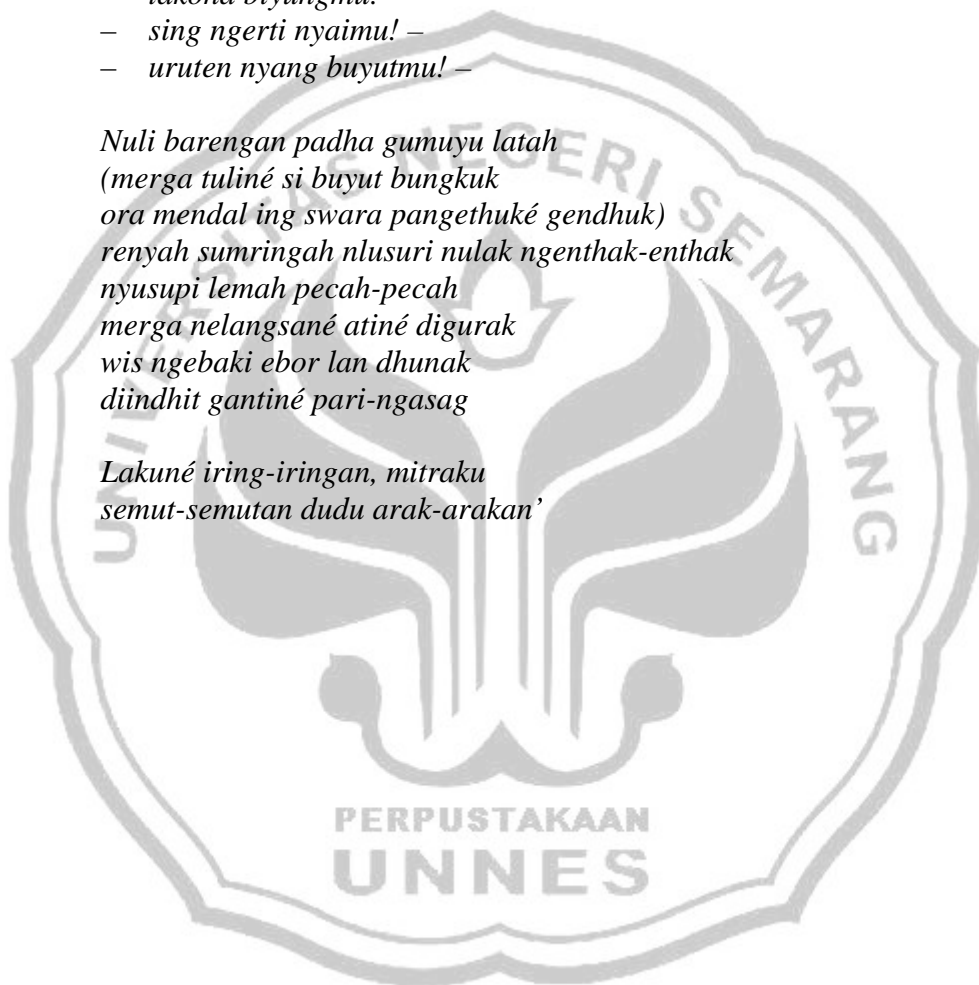
- tak-gagas kéné iki titisan emprit, bibi
dina-dina neba lan digusahi –
kandhané si bocah
nampeg ulegan bledhu
mburu méga-méga lumayu
- emprit luwih mulya, gendhuk

*emprit ora ono sing bungkok!
ora mung trima sisa-sisa damen
sawisé rampung pari dienèni
emprit bisa neba lan nucuk
sawayah-wayah sakareping ati –*

- *wusana tetesan apa
aku iki endhog apa, bibi?
lamun emprit luwih mulya? –*
- *takona biyungmu! –*
- *sing ngerti nyaimu! –*
- *uruten nyang buyutmu! –*

*Nuli barengan padha gumuyu latah
(merga tuliné si buyut bungkok
ora mendal ing swara pangethuké gendhuk)
renyah sumringah nlusuri nulak ngenthak-enthak
nyusupi lemah pecah-pecah
merga nelangsané atiné digurak
wis ngebaki ebor lan dhunak
diindhit gantiné pari-ngasag*

*Lakuné iring-iringan, mitraku
semut-semutan dudu arak-arakan'*



POLA KUNA

*Dhèk biyèn pancèn akas ngréwangi
 nepasi geni anglo
 nyumurupi lèlèhing malam jero wajan
 mlipir saka pinggir
 sepira nuruté malam marang panasing mawa
 kang kekitir
 murub saka obahing ilirku
 nganti dak-rungu panyegahé simbah
 – Uwis cah manis, uwis
 malam bathikan panasé kudu sedhengan
 ora kena ketuwan –*

*Dhèk biyèn tansah nunggoni
 simbah nanting canthing saka wajan
 didamu pener pucuké
 banjur nggambar kembang-kembang
 banjur nggambar garudha-garudha
 kang èdi olèhé ngembang lan nglayang
 antarane kepyuran udan gremis soré-soré
 sandhuwuring mori putih sumampir gawangan*

*Aku ora tau iri menyang mori-mori kuwi
 kang saben-saben ngenggoni pangkoning embahku
 aku ora tau menyang canthing-canthing kuwi
 kang ngendhah lan ngrampas asihé embahku
 kejaba, sliramu pirsu mitraku?
 aku mesthi iri nyawang kaprigelan astané
 nggawé kembang-kembang, garudha-garudha
 kang sumringah ngembang lan nglayang
 ing grimis soré-soré sajroning atiku*

*Dhèk biyèn pancèn akas nepasi angloné
 dhèk biyèn pancèn tansah nunggoni
 ngadhep lembaran ana gawangan
 krungu weninging pangandhikané
 – pola iki pola kuna, putuku
 pola tinggalané canggah warèngmu swargi
 pola iki pola sing dak-senengi, putuku
 polaning urip kang kebak kasetyan
 ora preduli sepira aboting kasangsayan
 ora preduli sepira paiting panguripan
 pola iki turunan sing temurun, putuku
 pola kuna!*

*polaning urip kang kebak katresnan
ora wedi kayangapa kèhing tantangan
ora wedi kayangapa aboting sesanggan –*

*Kalasemana aku sambli nyisili malam
kang nètèsi drijiné – dak-gawe iwak-iwakan
Déné saiki kepara premati nembusi ati
saben kelingan sliramu, mitraku
kang tansah setya
natahi watu-watu – nadhahi tatu-tatu*



Saka Tlatah Cengkar

alon liwat angin sarat
 angin anganti angkuping wengi
 tembang saka saburining karang
 ampang ngumandhang
 kembang angsoka kelangan jingga
 musna wangun ana samun
 rembulan liwat
 getih mateng beblentongan
 eluh drumodos
 runtuh kabèh lintang
 ah, ya géné nangisi arit
 njejuwing langit?
 kareben kabut kandel
 peteng lelimengan
 lagu kalap ing kasepèn
 garing dhaerah kang dakambah
 déné darbeku layang gadhèn



TANI UTUN

*yèn tandur sing wingi larut
kerut ilining banyu
daktancebi manèh mbaka siji saiki
turut lèlèran nganti tutup
tanpa maelu mendhung-mendhung kang tumiyung
tanpa preduli dhuwuring banyu kali!*

*yen sawah sing wingi daktanduri
saiki rupa lapisan wedhi
mesthi dakpaculi, dakusungi mbaka sapikul
nganti ketemu endhuté kang subur
banjur daktancebi winih-winih anyar
tanpa sumelang sawarnaning alangan
kejaba suburing tandur, suburing idhaman lan satiyar!*

*jalaran getih kang nlusuri anggaku iki
getih kang tansah édan marang ijoning tanduran
getih kang tansah nrésnani sawarnaning pagaweyan.*

